

**DAYAH SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MASYARAKAT ACEH PERSPEKTIF HASBI AMIRUDDIN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

KHAIRIL YULIANSYAH

NIM. 160201040

**Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

**DAYAH SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MENURUT PERSPEKTIF HASBI AMIRUDDIN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (Strata I) Dalam Ilmu
Pendidikan Agama Islam

Oleh:

KHAIRIL YULIANSYAH

NIM. 160201040

Mahasiswi prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui oleh:

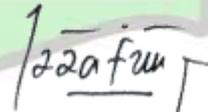
جامعة الرانيري

AR-RANIRY

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag
NIP. 197506092006041005


Izzati, S.Pd.I., MA

**DAYAH SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MASYARAKAT ACEH PERSPEKTIF HASBI AMIRUDDIN**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal: Rabu,

19 Agustus 2020 M
30 Dzulhijjah 1441 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

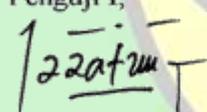
Ketua,


Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag
NIP. 197506092006041005

Sekretaris,


Munzir, S.Pd.I., M.Ag
NIP. 198307142009101001

Penguji I,

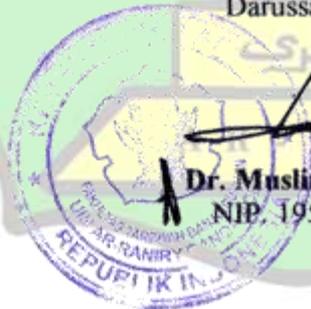

Izzati, S. Pd.I., MA

Penguji II,


Sri Astuti, S. Pd.I., MA
NIP. 198209092006042001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh


Dr. Muslim Razali, SH., M.Ag
NIP. 195903091989031001



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

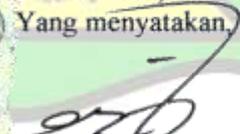
Nama : Khairil Yuliansyah
NIM : 160201040
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Dayah sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam Masyarakat Aceh Perspektif Hasbi Amiruddin.

Dengan ini menyatakan bahwa

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengebangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadapnaskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 20 Februari 2020
Yang menyatakan,

Khairil Yuliansyah
NIM. 160201040



KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT atas diberikan kesehatan dan kesempatan kepada kita. Shalawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, karena telah membawa umat manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya karya ilmiah yang berjudul “*Dayah sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam Masyarakat Aceh Perspektif Hasbi Amiruddin*” dapat terselesaikan dengan baik untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu pendidikan

Penulisan ini banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari pihak dosen, terutama pembimbing. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini disampaikan ungkapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda M. Jamal dan Ibunda Qamariah, berkat do'a dan keikhlasan mereka mencurahkan kasih sayang, perhatian, pengorbanan serta dukungan dengan penuh harap agar menjadi manusia yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat.
2. Bapak Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi dari awal hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
3. Ibu Izzati, S.Pd.I., MA selaku pembimbing II banyak meluangkan waktu serta memberikan krtitik dan saran dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, atas segala bantuan dalam bidang akademik, demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Rektor UIN Ar-Raniry, Dekan, Pembantu dekan, dan seluruh staf pengajar, karyawan/karyawati, pegawai di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.
6. Bapak Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA selaku Guru Besar UIN Ar-Raniry dan juga tokoh yang diteliti pemikirannya dalam karya ilmiah ini.
7. Kepada teman-teman PAI 2016 yang telah sama-sama berjuang dari awal perkuliahan hingga akhir dan senantiasa memberikan semangat dan motivasi hingga selesainya skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini disadari masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran untuk membangun agar tercapainya kesempurnaan tersebut. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Banda Aceh, 27 Juli 2020
Penulis

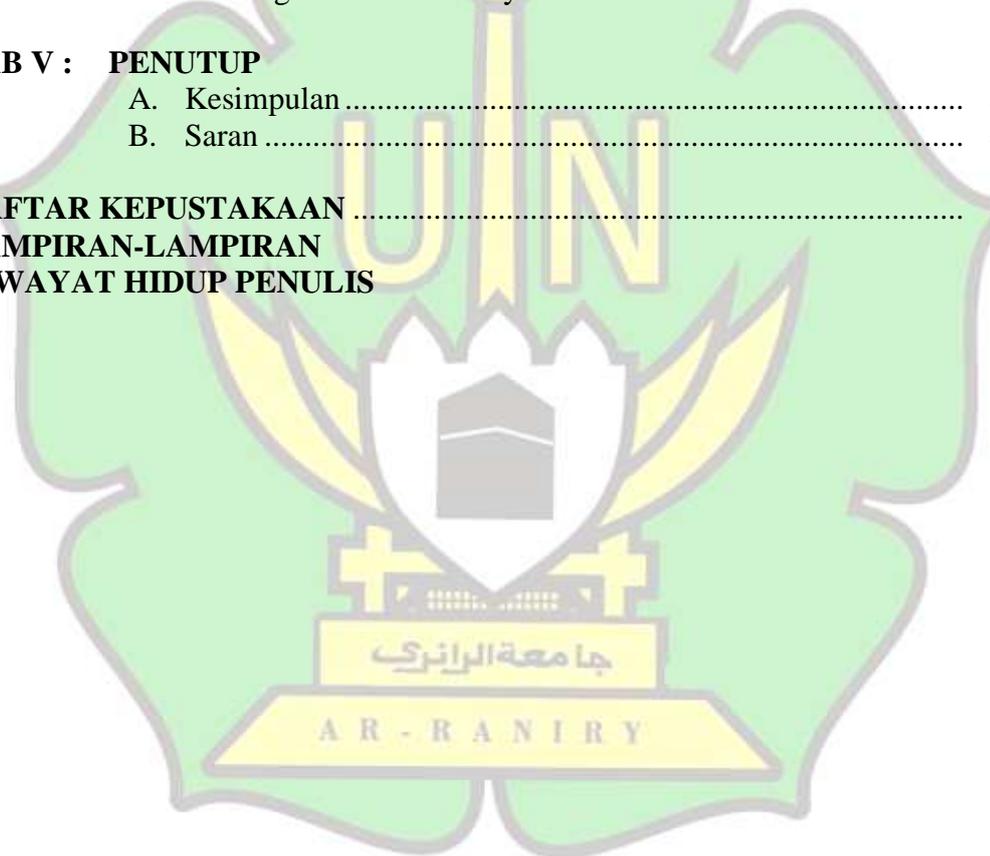
Khairil Yuliansyah

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMAH	
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penjelasan Istilah.....	6
F. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	9
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Biografi Hasbi Amiruddin.....	11
B. Pendidikan Hasbi Amiruddin.....	13
C. Karya-karya Hasbi Amiruddin.....	18
D. Perjalanan Karir Hasbi Ammiruddin	27
E. Lembaga Pendididkan Dayah Masyarakat Aceh	29
1. Sejarah Islam di Aceh.....	29
2. Peran Dayah bagi Masyarakat Aceh	32
3. Sistem Penddidikan Dayah.....	34
4. Karakteristik Pendidikan Dayah.....	35
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
1. Jenis Pendekatan.....	38
2. Jenis Penelitian	39
B. Subjek Penelitian	39
C. Sumber Data	39
D. Instrumen Pengumpulan Data	40
E. Prosedur Pengumpulan Data	41
F. Analisis Data	41
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	43
H. Tahap-tahap Penelitian	45

BAB IV : DAYAH SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MASYARAKAT ACEH MENURUT PERSPEKTIF HASBI AMIRUDDIN	
A. Peran Dayah bagi Masyarakat Aceh.....	47
B. Peran Ulama dalam Pengembangan Dayah di Aceh	61
C. Pengajaran Sejarah di Dayah Salafi.....	66
1. Kurikulum dalam lingkungan Dayah Aceh	69
2. Silabus yang digunakan	70
3. Kemampuan Guru Dayah.....	73
4. Metodologi Pengajaran Dayah.....	76
D. Kritik dan Harapan Hasbi Amiruddin terhadap Lembaga Pendidikan Dayah di Aceh.....	77
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR KEPUSTAKAAN	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Pendidikan Hasbi Amiruddin	18
2.2 Karya Hasbi Amiruddin	24
2.3 Karir Hasbi Amiruddin	28



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tentang Pengangkatan Pembimbing Mahasiswa
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Izin Penelitian dari Dekan Falkutas Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran 3 : Dokumentasi Pribadi Hasbi Amiruddin
- Lampiran 4 : Riwayat Hidup



ABSTRAK

Nama : Khairil Yuliansyah
NIM : 160201040
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Dayah sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam Masyarakat Aceh Perspektif Hassbi Amiruddin
Pembimbing I : Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Izzati, S.Pd.I., MA
Kata Kunci : Lembaga, Pendidikan Dayah, Hasbi Amiruddin

Sejak Islam pertama kali sampai di Aceh tidak terdapat lembaga pendidikan lain kecuali dayah, karena itu hanya dayah satu-satunya pusat belajar agama dan sekolah bagi masyarakat Aceh. Keberadaan dayah yang merupakan lembaga pendidikan di masa itu memberi pengaruh besar bagi pembagunan dan perkembangan keilmuan Islam. Seiring waktu, lembaga dayah banyak mendapat kritikan dari berbagai kalangan Intelektual karena dianggap hanya menghasilkan lulusan dalam bidang agama saja tanpa ada keahlian khusus. Hal ini menjadi perhatian khusus Hasbi Amiruddin selaku ketua bidang Pembinaan Dayah Majelis Pendidikan Daerah. Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana peran dayah sebagai lembaga pendidikan Islam bagi masyarakat Aceh, bagaimana peran ulama dalam perkembangan dayah di Aceh, serta bagaimana dayah dalam perspektif Hasbi Amiruddin. Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka, dengan menggunakan metode *deskriptif-analisis*. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi yaitu mencari data dengan berpedoman pada buku-buku karangan Hasbi Amiruddin sebagai sumber primer. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dalam pemikiran tokoh bahwa dayah harus terbuka dalam melihat perkembangan zaman saat ini, umat Islam juga harus memahami bahwa perintah menuntut ilmu tidak hanya berorientasi pada ranah agama semata, tetapi mencakup seluruh ilmu termasuk sains dan teknologi. Dayah harus melakukan beberapa perubahan agar kedepan mampu menghasilkan lulusan yang dapat bersaing dan berjalan beriringan dengan lulusan dari lembaga lain, dalam mengembangkan keilmuan Islam untuk generasi Aceh kedepan yang lebih baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak Islam pertama kali sampai di Aceh hingga tahun 1903 tidak terdapat lembaga pendidikan lain kecuali dayah.¹ Karena itu hanya dayah satu-satunya pusat belajar agama dan sekolah bagi masyarakat Aceh di kala itu. Keberadaan dayah yang merupakan lembaga pendidikan saat itu memberi pengaruh besar bagi pembagunan dan perkembangan keilmuan Islam, sehingga banyak intelektual Muslim dari luar datang untuk belajar keilmuan di sini. Salah satu tokoh Muslim terkenal adalah Muhammad Yusuf Al-Makkasari, seorang ulama kepulauan Melayu,² ulama tersebut berangkat ke Aceh dan menetap hingga tahun 1649.

Kehadiran Muhammad Yusuf Al-Makkasari ke Aceh berkeinginan untuk menimba ilmu pada intelektual Muslim Aceh bernama Syeikh Nuruddin Ar-Raniry merupakan suatu sejarah, bahwa Aceh dikenal sebagai wilayah *masyhur* keilmuan Islamnya. Kepedulian yang besar akan pentingnya ilmu menjadikan Aceh banyak melahirkan Intelektual Muslim yang terkenal hingga ke penjuru dunia.

Di Aceh, Pendidikan dayah semakin terkenal pada masa Iskandar Muda sampai masa Tajul Alam Safiatuddin (1641-1675), Iskandar Muda sendiri sempat

¹Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: LSAMA, 2017), h. 58.

²Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah ...*, h. 59.

menjadi Raja Aceh yang hebat dan terkenal adalah alumnus dayah.³ Kemajuan pendidikan Islam di masa Ratu Safiatuddin (anak Raja Iskandar Muda) terus mengalami kemajuan-kemajuan, ini dikarenakan sosok Sultanah sangat cinta akan ilmu pengetahuan. Kemajuan terbesar juga terkenal karena ia memiliki seorang *Mufti* dan *Qadhi Malik Al-Adil* di kerajaan yang ia pimpin adalah seorang Intelektual Muslim. Nama *mufti* itu sangat *masyhur* di kalangan ulama-ulama Muslim lainnya dan menjadi guru bagi ulama-ulama tersebut. *Mufti* itu bernama Syeikh Abdurrauf As-Singkili,⁴ kenyataan juga ulama itu betul-betul memiliki ilmu yang mendalam mengenai Islam. Ini diketahui karena ada catatan sejarah yang di tulis oleh Syeikh Nuruddin Ar-Raniry, beliau juga merupakan seorang ulama terkenal di Aceh.

Pendidikan Islam di Aceh mulai mengalami kemunduran sedikit demi sedikit setelah periode Sultanah.⁵ Ini disebabkan oleh konflik politik internal terus-menerus terjadi dan tidak dapat diselesaikan dengan jelas oleh ulama-ulama setelah Syeikh Abdurrauf As-Singkili. Pada masa tersebut terjadi perdebatan di kalangan masyarakat Aceh mengenai kepemimpinan seorang wanita dalam Islam yang dianggap sebagai sesuatu yang salah dan menentang agama, bahwa pemimpin haruslah berasal dari kaum laki-laki merujuk pada dalil agama. Konflik

³Wawancara dengan Hasbi Amiruddin, tanggal 20 Juni 2019, di Ruang Dekan FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh pukul 10.00 WIB

⁴ Syeikh Abdurrauf bin al-Fansuri as-Singkili adalah seorang ulama besar Aceh yang terkenal. Lahir pada tahun 1615 di sebuah daerah Aceh (Singkil) dan wafat pada tahun 1693. Buku karangan Abdurrauf as-Singkili adalah *Miratuth Thullab : fii tashillinma'rifati ahkaamisy syar'iyati lil maliki wahhab*. Ia memiliki pengaruh yang besar dalam penyebaran agama Islam di Sumatra dan Nusantara pada umumnya. Sebutan gelarnya yang juga terkenal adalah Teungku Syiah Kuala.

⁵ Wawancara dengan Hasbi Amiruddin, tanggal 20 Juni 2019, di Ruang Dekan FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh pukul 10.00 WIB.

berkepanjangan ini disinyalir menjadi penyebab awal kemunduran politik di kerajaan Aceh dan berakibat pada kemunduran pendidikan Islam di Aceh.

Ulama di Aceh merupakan kelompok masyarakat yang lebih dihormati dibandingkan kelompok masyarakat lainnya seperti elit-elit politik.⁶ Ini membuktikan bahwa eksistensi ulama Aceh dipandang bukan hanya sebagai pengajar di dayah saja, melainkan juga sebagai pengawal di kehidupan masyarakat Aceh pada saat itu. Sebagai tokoh yang dianggap memberikan perlindungan pada hidup masyarakat, ulama Aceh juga aktif sebagai penggerak dalam roda pendidikan, dan pemerintahan bahkan tidak sedikit ulama Aceh saat itu *mahir* sebagai tenaga medis serta ilmuwan dalam bidang kedokteran.

Kemunduran terberat tercatat ketika kedatangan penjajahan Belanda ke Aceh, penjajahan itu menyebabkan gugurnya sebahagian ulama dan tokoh pejuang pendidikan Aceh. Hal lain penyebab kemunduran pendidikan dayah sebagai pusat belajar masyarakat Aceh karena dayah mengalami kerusakan dengan dibakar dan dirobohkan oleh penjajah, kurikulum juga dibatasi pembelajarannya menambah kesengsaraan masyarakat karena tidak dapat belajar seperti biasa bahkan sebahagian kitab (buku-buku agama) ikut dirusak dan dimusnahkan, sebahagian diambil oleh penjajah sehingga hanya sedikit yang tertinggal.

Hal ini berdampak bagi generasi pelajar (anak-anak Aceh) sekarang, di mana tampak jelas bagi kita bahwa tidak sedikit pelajar buta akan sejarah Aceh terdahulu, mereka (pelajar/anak-anak Aceh) tidak tahu bagaimana *masyhur* nya

⁶ Hasbi Amiruddin, *Peremberdayaan Ulama di Aceh*, Bulletin Nida' Al-Islam, h.10.

negeri ini (Aceh) di mata dunia pada saat itu. Hal ini hendaknya menjadi sebuah kritik bagi kita semua khususnya untuk tokoh pendidikan dan sejarawan Muslim agar peduli dan berinovasi untuk mengangkat kembali cerita-cerita masa dahulu, bukan sekedar menimbulkan kebanggaan terhadap sejarah Aceh yang kemudian melalaikan umat. Lebih dari itu, membaca dan mengulang kembali cerita sejarah Aceh diharapkan mengembalikan semangat belajar bagi anak-anak untuk generasi Aceh kedepannya.

Seiring waktu lembaga dayah saat ini juga mendapat kritikan dari berbagai kalangan intelektual karena dianggap hanya menghasilkan lulusan dalam bidang Agama saja tanpa ada keahlian khusus.⁷ Para Intelektual melihat dengan perkembangan zaman saat ini keahlian (*skill*) seseorang sangat diperlukan dalam pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, selain karena “persaingan” di kemudian hari, lulusan dayah dengan berbagai keahlian diharapkan mendapatkan pekerjaan layak serta dapat merubah struktur tatanan ekonomi dan sosial di masyarakat Aceh.

Jika dilihat saat ini beberapa dayah sudah ada inisiatif menciptakan program keahlian bagi murid mereka, tetapi program tersebut belum dikelola dengan baik dan terdapat banyak kendala dalam pelaksanaannya, sehingga tujuan dari perencanaan program tersebut tidak tercapai secara maksimal.

Hasbi Amiruddin merupakan tokoh masyarakat Aceh dan juga ketua bidang pembinaan Dayah Majelis Pendidikan Daerah periode 2000-2005 menilai dayah haruslah mempunyai struktur pengelolaan yang baik sehingga akan

⁷ Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah...*, h.65.

menghasilkan Ilmuwan Muslim, tidak hanya mampu menjadi pemimpin informal dalam masyarakat tetapi juga mampu bergabung dan ikut andil sebagai pemimpin formal yang duduk di kursi pemerintahan, sehingga masyarakat Aceh akan dikenal sebagai Muslim cerdas dan beretika.

Hasbi Amiruddin menambahkan, dayah haruslah melihat kenyataan perkembangan ilmu masyarakat luar sehingga akan menyadari perlunya penambahan ilmu-ilmu lain untuk menunjang perkembangan dayah, setelah lulus alumni dayah akan mampu berjalan seiringan dan tidak tertinggal dengan ilmuwan dari luar dayah (lulusan sekolah formal), tujuan dari program pendidikan ini agar masyarakat Muslim bersatu dan bersama-sama membangun peradaban Islam untuk kehidupan yang *Rahmatal lil 'alamin*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Dayah sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam bagi Masyarakat Aceh?
2. Bagaimana peran Ulama dalam perkembangan Pendidikan Dayah di Aceh?
3. Bagaimana Dayah di Aceh dalam Perspektif Hasbi Amiruddin ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran Dayah sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam bagi Masyarakat Aceh.
2. Untuk mengetahui peran ulama dalam perkembangan Dayah di Aceh.

3. Untuk mengetahui Dayah di Aceh perspektif Hasbi Amiruddin.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai rujukan selanjutnya yang ingin mengkaji lembaga pendidikan dayah, dan menambah pembendaharaan referensi di perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- b. Untuk mengembangkan Kreativitas potensi diri dalam menulis serta menambah wawasan tentang ragam lembaga pendidikan dayah di Aceh.
- c. Diharapkan dapat memberikan tambahan khazanah pemikiran lembaga pendidikan Islam bagi Mahasiswa, Guru, Orang Tua dan Masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan rujukan/referensi oleh para calon guru dan peneliti dalam bidang pendidikan Islam.

E. Penjelasan Istilah

1. Dayah

Dalam bahasa Aceh, istilah untuk lembaga yang dikenal dengan nama *pesantren* di Jawa dan seluruh Indonesia adalah *dayah*.⁸ Sebutan dayah dipakai

⁸ James Siegel, *The Rope of God*, (Los Angeles: University of California Press, 1969), h.48. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: LSAMA, 2017), h.45.

oleh masyarakat Aceh sebagai tempat/pusat pengajian Al-Qur'an dan kitab-kitab untuk menunjang pengetahuan keislaman. Dahulu masyarakat sering menyebut dayah dengan pengucapan *deyah* yang diambil dari kata *zawiyah* yang bermakna sudut. Istilah *zawiyah* dibawa oleh pendakwah Arab dan diperkenalkan hingga ke tanah Aceh.

Sejarah dayah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan bahwa sejak kurun kerajaan Islam pertama di Aceh dalam abad-abad pertama Hijriyah, kemudian di kurun Wali Songo sampai permulaan abad 20. Dayah yang merupakan lembaga pendidikan ini berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim dalam pandangan santri Jawa dipandang sebagai gurunya guru tradisi dayah di tanah Jawa.⁹

Dayah yang dimaksud dalam skripsi ini adalah Dayah Klasik/Tradisional, atau di kehidupan Masyarakat Aceh sehari-hari dayah ini dikenal dengan sebutan dayah salafiyah.

2. Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga, menurut KBBI adalah asal mula (yang akan menjadi sesuatu) sedangkan yang peneliti maksudkan adalah sebuah intitusi yang mempunyai struktur pengelolaan didalamnya.

Dalam *Ensiklopedi Pendidikan* disebutkan, pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk membantu si anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan

⁹ Nawawi, *Sejarah dan Perkembangan Pesantren, Vol 4 Nomor 1*, (Puwoekerto: Jurnal STAIN, 2006)

dalam arti sadar dan mampu bertanggung jawab atas segala perbuatannya secara moral.¹⁰ Pendidikan juga sering diartikan sebagai bentuk usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹¹

Sedangkan pendidikan Islam didefinisikan sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan insan yang paripurna, yang dapat mempertanggung jawabkan rahasia Allah.

Pendidikan dapat dilihat dari dua dimensi. Pertama, pendidikan sebagai teori. Teori berupa pemikiran manusia terhadap suatu masalah pendidikan dan usaha untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Kedua, pendidikan sebagai aplikasi. Aplikasi adalah usaha manusia untuk mengembangkan subjek didik melalui tri pusat pendidikan, formal, informal, dan non formal (sekolah, keluarga dan masyarakat).

Dalam Skripsi ini Lembaga Pendidikan Islam yang menjadi objek penelitian adalah Lembaga Pendidikan Islam Dayah.

3. Perspektif

Perspektif secara bahasa adalah sudut pandang, wawasan, tolak ukur, dan arah teori. Sedangkan secara istilah adalah proses melihat atau cara mengkaji teori. Dengan perspektif orang akan memandang sesuatu hal berdasarkan cara-cara tertentu, dan cara tersebut berhubungan erat dengan asumsi dasar yang

¹⁰ HA. Harahap, *Ekslopedia Islam*, cet III, (Jakarta: Gunung Agung, 2979), h. 214.

¹¹ Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 1.

menjadi dasarnya, unsur-unsur pembentukannya dan ruang lingkup apa yang dipandanginya.

Menurut Nursid Sumaatmadja perspektif merupakan suatu kumpulan asumsi maupun keyakinan tentang suatu hal, dengan perspektif orang akan memandang sesuatu hal berdasarkan cara-cara tertentu, dan cara-cara tersebut berhubungan erat dengan asumsi dasar yang menjadi dasarnya, unsur-unsur pembentukannya dan ruang lingkup apa yang dipandanginya.

Adapun perspektif dalam penelitian ini adalah pandangan atau pemikiran Hasbi Amiruddin tentang dayah sebagai lembaga pendidikan Islam masyarakat Aceh.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan.

Penelitian ini ditunjang oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu dengan menggali informasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti.

Adapun kajian relevan yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah skripsi Noeny Iqlamatul Usna dengan judul “Pemikiran Pendidikan dalam Islam menurut Perspektif Hasbi Amiruddin”, skripsi ini menjelaskan tentang konsep pendidikan Islam perspektif Hasbi Amiruddin. Permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini adalah dasar dan tujuan pendidikan Islam, filosofi pendidikan, strategi pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, Standar pendidikan Islam, serta kritik terhadap lembaga pendidikan Islam. Skripsi ini menekankan kepada konsep pendidikan Islam secara umum.

Persamaan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah subjek penelitian dan sumber data yang digunakan, sedangkan perbedaan dalam kedua skripsi ini terletak pada rumusan masalah yang disajikan. Penelitian ini berfokus pada eksistensi lembaga pendidikan dayah dan peran ulama dalam perkembangan dayah di Aceh.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan uraian secara jelas, maka penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab, yang secara sistematis adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan yang pembahasannya difokuskan pada latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian terdahulu yang relevan dan sistematik pembahasan.

Bab kedua, Pembahasannya yang memuat dan mengkaji biografi Hasbi Amiruddin, pendidikan Hasbi Amiruddin, karya-karya Hasbi Amiruddin, perjalanan karir serta teori mengenai lembaga pendidikan dayah masyarakat Aceh.

Bab ketiga, adalah menjelaskan tentang pembahasan metode penelitian, yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan yang terakhir adalah tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, bagian inti dari penulisan skripsi ini yaitu penyajian, pemaparan, dan penjelasan serta analisis tentang pendidikan Islam perspektif Hasbi Amiruddin, yang mencakup (a) Peran Dayah bagi Masyarakat Aceh, (b) Peran ulama dalam pengembangan Pendidikan Dayah di Aceh, (c) Pengajaran

Sejarah di Dayah Salafi, (d) serta Kritik Hasbi Amiruddin terhadap Lembaga Pendidikan Dayah di Aceh.

Bab kelima, kesimpulan dan saran, pada bab ini akan dikemukakan tentang kesimpulan, yang berisi tentang hasil akhir dari analisis. Dan saran yang berisi motivasi kepada para pendidik (orang tua, guru serta masyarakat) yang berkaitan dengan lembaga pendidikan Islam.



BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Biografi Hasbi Amiruddin

Hasbi Amiruddin diposisikan sebagai tokoh pendidikan yang berpengaruh di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Sosoknya sebagai guru besar di salah satu universitas Islam tertua di Aceh ini dikenal ahli di berbagai bidang, baik filsafat, agama, ekonomi, maupun politik. Berbekal pengalaman latar belakang pendidikan di Barat yang pernah ditempuhnya, menjadikan dirinya sebagai sosok yang menguasai ilmu filsafat Timur maupun Barat. dengan pengalaman tersebut menjadikan Hasbi Amiruddin banyak melahirkan karya-karya hingga saat ini terus di produksi sebagai bentuk ibadah dan usaha dalam memperbaiki peradaban umat Islam di Indonesia, khususnya untuk daerah kelahirannya, Nanggroe Aceh Darussaalam.

Hasbi Amiruddin dilahirkan di desa Matang Panyang, kemukiman Blangglumpang, Kecamatan Seunuddon, pada tanggal 12 November 1954. Ayahnya dipanggil dengan sebutan *Teungku*¹ Amir oleh masyarakat sekitar. Sang ayah merupakan seorang pekerja bagian pemerintahan di kantor penerangan kecamatan pada masa pemerintahan Soekarno, ibunya merupakan seorang IRT (ibu rumah tangga), untuk membantu beban suami (Amir) ia juga membantu ekonomi keluarga.

¹ Terkadang masyarakat Aceh juga dikenal dengan sebutan tersebut, sebagai tanda penghormatan. *Uleebalang* dipanggil *Teungku* yang disingkat menjadi T., sementara *teungku* disingkat dengan Tgk. Lebih jauh Lihat B.J Boland, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, (The Hague: Martunis Nijhoff) h. 69.

Ibunya juga membantu dengan berjualan nasi pagi kemudian di titipkan pada *keude* (warung) jika belum habis terjual.²

Kondisi ekonomi keluarga *teungku* Amir sangat pas-pasan, tetapi tidak membuat ia begitu saja mengabaikan pendidikan anak-anaknya, ia menawarkan anak-anaknya untuk melanjutkan sekolah atau mengaji di dayah secara perseorangan, karena abang tertua sudah bekeluarga, *teungku* Amir menawarkan kepada abang keduanya yang memang sudah menamatkan SMP di kampung, serta abang ketiganya yang juga sudah menyelesaikan SD saat itu, mereka memilih mengaji saja, Abangnya yang mengaji di Dayah Tanjungan Samalanga, diantar dengan sepeda sampai Alue Ie Puteh, selanjutnya mereka naik kereta api karena jarak yang jauh. Sedang abang satunya memang diantar dengan sepeda ke *Meunasah*³ Dayah Nibong, sementara kakaknya dikirim belajar kustum (latihan menjahit).

Hasbi Amiruddin saat itu sempat berhenti sekolah di kelas 6 SD akibat angin kencang yang merobohkan sekolah nya tidak dapat mengikuti ujian akhir sehingga ia tidak mempunyai Ijazah SD, belum diberi tawaran sama sekali, apakah ia akan bersekolah lagi ataupun mengaji saja di dayah mengikuti kedua abangnya. Tepatnya dua tahun sejak kepergian abangnya mengaji, ayahnya *teungku* Amir memberikan tawaran untuk melanjutkan pendidikannya yang sudah terhenti sejak tiga tahun yang lalu, dengan senang hati ia memilih melanjutkan sekolah formalnya di PGAP Pantan Labu yang berjarak 16 km dari kampungnya

² Habi Amiruddin, *Belajar Dari Dunia Catatan Seorang Mantan Wartawan*, (Banda Aceh: LSAMA, 2013), h.3.

³ *Meunasah* adalah tempat untuk shalat dan juga digunakan untuk belajar Islam pada tingkat dasar termasuk orang yang baru belajar membaca Al-Qur'an.

di tahun 1968. Di samping bersekolah PGAP, Hasbi Amiruddin juga belajar di dayah Tgk Muhammad Amin di Pantan Labu pada malam hari.

B. Pendidikan Hasbi Amiruddin

Pendidikan Formal Hasbi Amiruddin dimulai ketika ia masuk ke Sekolah pertama SD di Pantan Labu tahun 1960, tetapi belum sempat melanjutkan ke kelas dua, Hasbi Amiruddin harus kembali pulang ke kampungnya di Blangglumpang karena perang DI TII dan RI telah usai, di tahun 1962 ia kembali mendaftarkan diri untuk melanjutkan sekolahnya. Karena tidak ada surat pindahan, Hasbi Amiruddin diminta untuk membaca sebagai tes masuk sekolah lagi, ia memang suka membaca surat kabar yang dibawa pulang ayahnya saat bekerja di Pantan Labu. Karena sudah lancar membaca buku “gembira membaca” yang diberikan kepala sekolah akhirnya ia diterima dan didudukkan di kelas tiga, saat itu seharusnya ia masih duduk di kelas dua.

Selain bersekolah di pagi hari, Hasbi Amiruddin juga mengikuti pengajian malam (*jak beut*) bersama kakaknya, ia pernah mengaji di rumah *mabit* (istri paman) mulai dari Kitab *Muqaddam*, sampai membaca Al-Quran, ia juga mengikuti pengajian bersama *teungku* Yunus (menantu *mabit*) disana Hasbi Amiruddin belajar Fiqh dan Tajwid Al-Qur'an. Setelah *teungku* Yunus pindah, ia kembali belajar mengaji pada *teungku* Meunasah, sehingga bisa menghafal Kitab Saraf. Tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan umum disekolah, Hasbi Amiruddin juga belajar memahami ilmu-ilmu keislaman dari pengajian malam yang ia ikuti di beberapa *bale*.

Setelah menganggur 3 tahun tidak sekolah dengan menghabiskan waktu sebagai pelaut tahun 1968, Hasbi Amiruddin melanjutkan sekolah swasta di PGAP (Pendidikan Guru Agama Tingkat Pertama) di Pantan Labu yang berjarak 16 km dari Blangglumpang, kampungnya. Bermodalkan uang yang ia simpan secara sembunyi-sembunyi selama membantu ibu berjualan nasi pagi dan melaut, ia menjahit sepasang baju seragam untuk sekolahnya.

Bersekolah di PGAP tidak memberikan kesulitan yang begitu berarti bagi Hasbi Amiruddin terkecuali untuk masalah waktu belajarnya saja, karena ia harus pandai mengatur waktu untuk membantu abang iparnya memanaskan air untuk pelanggan di *keude*⁴ sebelum berangkat sekolah, juga menjaga *keude* sampai jam 21.00 setiap malamnya, sehingga tidak ada waktu yang tersisa untuk mengulang pelajaran sekolah. Kendatipun tidak sempat mengulang pelajaran Hasbi Amiruddin tetap dapat menguasai materi yang diajarkan, karena memang sudah ia pelajari sebelumnya, mengingat ia sudah hafal betul materi-materi tersebut melalui *teungku-teungku* di kampungnya saat ia *beut* (mengaji) malam mengikuti kakak perempuannya.

Enam bulan awal belajar di PGAP, Hasbi Amiruddin mengikuti tes kenaikan kelas yang ditawarkan kepala sekolah bagi siswa kelas I, dan ia dinyatakan sebagai salah satu siswa yang lulus untuk “loncat” ke kelas II. Sehingga Hasbi Amiruddin hanya memerlukan waktu tiga tahun untuk menyelesaikan pendidikannya di PGAP, lebih singkat dari ketentuan awal sekolah PGAP yang seharusnya selesai 4 tahun.

⁴ Biasa juga disebut warung, tempat berjualan makanan dan minuman, terkadang di fasilitaskan dengan meja dan kursi untuk pelanggan yang ingin singgah di warung tersebut.

Bersekolah di luar *gampong* tidak membuat Hasbi Amiruddin lalai dan melupakan diri untuk belajar ilmu agama, sesuai permintaan sang ayah, Hasbi Amiruddin juga belajar pada *teungku* Muhammad Amin, di Dayah yang pernah di pimpin oleh Almarhum Abu Pantan di Rawang Iteik hingga akhir 1971.

Pada masa-masa akhir sekolahnya di kelas VI PGAP, ayahnya *teungku* Amir meninggal dunia, sehingga Hasbi Amiruddin harus pulang kembali ke Blangglumpang, kampung halaman menemani ibunya. Demi kecintaannya yang begitu tinggi terhadap sekolah, Hasbi Amiruddin mendayung sepeda setiap hari dengan jarak 32 km pulang-pergi untuk tetap bersekolah dan menyelesaikan ujian PGAP dengan baik.

Setelah menyelesaikan PGAP di tahun 1971, Hasbi Amiruddin berkeinginan melanjutkan pendidikan di PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas) di Lhokseumawe. Setelah bermusyawarah dengan abang kedua yang sedang mengaji di Dayah Tanjung Samalanga, ia di bolehkan untuk tetap tinggal di Lhokseumawe menyelesaikan PGAA . Dua tahun menyelesaikan PGAA, ditahun 1973 Hasbi Amiruddin kembali pulang ke kampung halaman, dengan kemampuan Bahasa Inggris yang ia miliki, disana ia mencoba membuka les bagi anak-anak SMP yang tinggal di kampung Blang Glumpang tanpa memungut biaya, dan juga dengan bantuan fasilitas yang diberikan kepala sekolah SD Blangglumpang kepadanya, termasuk kapur tulis.

Terus-terusan berada di *gampong* membuat Hasbi Amiruddin gelisah, keinginan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi memang begitu besar setelah tamat di PGAA, tahun 1973. Tetapi ia sadar, satu-satunya

Universitas saat itu hanya ada di Banda Aceh, untuk kesana Hasbi Amiruddin sama sekali tidak memiliki uang yang cukup, karena Hasbi Amiruddin berinisiatif bekerja dahulu mencari uang untuk modal berangkat ke Banda Aceh.

Bekerja selama setahun di sebuah pabrik kayu di hutan Seureke yang jarak tempuhnya 30 km dari Kota Lhoksukon, membuat Hasbi Amiruddin tampak begitu semangat menabung agar dapat bersekolah kembali. Sempat diminta untuk tetap bekerja oleh *toke* dengan iming-iming akan dinaikkan gaji, Hasbi Amiruddin tetap bersikukuh untuk pergi ke Banda Aceh melanjutkan sekolah. Dibantu *teungku* Ismail (seorang yang di segani oleh *toke*) izin untuk kembali bersekolah pun ia dapatkan, ia pun mendaftarkan diri di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Semasa kuliah di IAIN, Hasbi Amiruddin aktif mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak kampus, dalam catatannya ia pernah menjadi anggota di Pengurusan Daerah PII Perguruan Tinggi⁵, ia juga sudah mendaftarkan kursus wartawan tingkat dasar di Banda Aceh ketika menunggu masa testing setelah mendaftar di IAIN. Walaupun tidak begitu aktif karena sedang kuliah, Hasbi Amiruddin tetap bisa menulis, beberapa kali tulisannya dimuat di berbagai surat kabar, salah satunya adalah Cleopatra, diterbitkan oleh Majalah Dunia Wanita di Medan.⁶

⁵ Lihat Lampiran Artikel Karir Hasbi Amiruddin, Hasil Dokumentasi Pribadi Hasbi Amiruddin.

⁶ Lihat Lampiran Artikel Karya Hasbi Amiruddin, Hasil Dokumentasi Pribadi Hasbi Amiruddin.

Aktif sebagai pengurus, Hasbi Amiruddin dipercayai menjadi ketua Pengurus Daerah PII Perguruan Tinggi pada tahun 1978, dengan kesibukan karena harus memimpin dan menjadi instruktur di berbagai pelatihan dan seminar, Hasbi Amiruddin tidak pernah tertinggal dalam Pendidikan, di tahun yang sama (1978) ia dapat menyelesaikan Skripsi untuk gelar BA tepat waktu.

Setelah mendapat gelar BA, ia kembali mendaftarkan diri di tingkat Doktoral dengan modal uang yang diberikan oleh *toke*, Bos tempat ia bekerja dulu di Pabrik kayu ketika berjumpa di terminal saat hendak pulang kampung. Hasbi Amiruddin masih aktif mengikuti training yang diselenggarakan, tahun 1979 Pengurus Puser PII mengadakan Mukhtar yang berlangsung di Surabaya, Hasbi Amiruddin menjadi salah satu anggota yang diberangkatkan, itu menjadi pengalaman pertamanya berkunjung ke pulau Jawa.

Menyelesaikan skripsi di tahun 1981 untuk gelar Doktorandus, saat itu Hasbi Amiruddin belum mendapatkan pekerjaan tetap, ia yang telah berumah tangga di tahun yang sama, mencoba untuk mencari pekerjaan sebagai pesawa bakti dengan tugas membuat pers relies, untuk kantor Humas di IAIN Ar-Raniry. Ia juga aktif menjadi wartawan Majalah Panji Masyarakat daerah Aceh sejak 1983 hingga tahun 1995.

Pendidikan Hasbi Amiruddin dilanjutkan di Institut Islamic Studies McGill University, Kanada pada tahun 1992 melalui beasiswa yang di berikan untuk sejumlah Dosen Berprestasi IAIN oleh Departemen Agama. Saat itu Hasbi Amiruddin sudah menjadi Dosen tetap di IAIN, dan dalam tempo waktu dua tahun ia berhasil menyelesaikan program MA .

Untuk menuntaskan studi tingkat tingginya, Hasbi Amiruddin mengikuti program Doktor (Ph.D) di IAIN Syarif Hidayatullah dan menyelesaikannya di tahun 1999. Berikut adalah tabel perjalanan Pendidikan Hasbi Amiruddin.

Tabel No : 2.1 Pendidikan Hasbi Amiruddin

NO	TAHUN SELESAI	JENJANG	LEMBAGA
1	1968	Sekolah Dasar	MIN Panton Labu
2	1971	PGAP	PGAP Panton Labu
3	1971		Dayah Tgk Muhammad Amin Panton Labu
4	1973	PGAA	PGAA Lhokseumawe
5	1981	S-1	IAIN Ar-Raniry
6	1994	S-2	Institute Islamic of Studies McGill University Canada
7	1999	S-3	IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta

C. Karya-karya Hasbi Amiruddin

Hasbi Amiruddin adalah tokoh pemikir yang tidak pernah diam. Obsesinya begitu besar untuk mengubah pemikiran pendidikan Islam di Indonesia. Mengajar dan menulis adalah dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan oleh Hasbi Amiruddin, ia seorang penulis produktif, dari tangannya telah lahir sejumlah karya yang berkualitas. Mulai dari masalah agama, Pendidikan, sejarah, filsafat, dan lain sebagainya.⁷ Hal ini dapat dilihat dengan adanya sejumlah karya ilmiah yang disusunnya, antara lain :

a. *Karangan Sendiri*

1) *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*

⁷ Lihat Lampiran Buku yang telah Dipublikasikan Karya Hasbi Amiruddin, Hasil Dokumentasi Pribadi Hasbi Amiruddin.

Tahun terbit : 2000,2006,2007,2014

Penerbit : UII-Press

Kota : Yogyakarta

Tebal buku : 168 Halaman

2) *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*

Tahun terbit : 2002,2007,20018

Penerbit : Nadia Foundation

Kota : Lhokseumawe

Tebal buku : 262 Halaman

3) *Integrasi Filosofis Islam dalam Bidang Study*

Tahun terbit : 2002

Penerbit : Fakultas Tarbiyah Ar-Raniry

Kota : Banda Aceh

4) *Perjuangan Ulama di Tengah Konflik Aceh*

Tahun terbit : 2003

Penerbit : Leknnes

Kota : Yogyakarta

5) *The Response Of Ulama Dayah to The Modernization Of Islamic Law
In Aceh*

Tahun terbit : 2004

Penerbit : University Kebangsaan Malaysia

Kota : Kuala Lumpur

6) *Women In Aceh: A Lesson From History*

Tahun terbit : 2004
Penerbit : Ar-Raniry Press
Kota : Banda Aceh

7) *Aceh dan Serambi Makkah*

Tahun terbit : 2006
Penerbit : PENA
Kota : Banda Aceh
Tebal buku : 88 Halaman

8) *Raja Thai dan Proyek Kemanusiaan*

Tahun terbit : 2006
Penerbit : Ar-Raniry Press
Kota : Banda Aceh

9) *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*

Tahun terbit : 2008,2012
Penerbit : PENA
Kota : Banda Aceh
Tebal buku : 157 Halaman

10) *Umar Bin Khattab dan Pemberantasan Korupsi*

Tahun terbit : 2008
Penerbit : Ar-Raniry Press
Kota : Banda Aceh
Tebal buku : 132 Halaman

11) *Menulis dan Kemegahan Umat Masa Silam*

Tahun terbit : 2009
Penerbit : Ar-Raniry Press
Kota : Banda Aceh
Tebal buku : 84 Halaman

12) Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan

Tahun terbit : 2010
Penerbit : LSAMA
Kota : Banda Aceh

13) Ulama dan Politik Menyongsong Aceh Baru

Tahun terbit : 2011
Penerbit : LSAMA
Kota : Banda Aceh
Tebal buku : 76 halaman

14) Perkembangan Pendidikan Islam di Turki

Tahun terbit : 2013
Penerbit : LSAMA
Kota : Banda Aceh

15) Belajar Pada Dunia: Catatan Mantan Seorang Wartawan

Tahun terbit : 2013
Penerbit : Ar-Raniry Press
Kota : Banda Aceh

16) Revolusi Sainstifik Iran & Martabat Umat Islam Dunia

Tahun terbit : 2014
Penerbit : LSAMA
Kota : Banda Aceh
Tebal buku : 112 Halaman

17) Aceh: Syari'at Islam, Politik, dan Pendidikan

Tahun terbit : 2014
Penerbit : Ar-Raniry Press
Kota : Banda Aceh
Tebal buku : 218 halaman

18) Jihad Membangun Peradaban

Tahun terbit : 2015
Penerbit : LSAMA
Kota : Banda Aceh
Tebal buku : 128 Halaman

19) Republik Umar Bin Khattab

Tahun terbit : 2018
Penerbit : Kreasi Total Media
Kota : Yogyakarta
Tebal buku : 145 Halaman

20) Filsafat Ilmu dalam Perspektif Islam

Tahun terbit : 2018
Penerbit : LSAMA
Kota : Banda Aceh

Tebal buku : 169 halaman

21) *Biografi Rektor IAIN Ar-Raniry “ Kepemimpinan IAIN Ar-Raniry dari Masa ke Masa ”*

22) *Persatuan Dayah Inshafuddin (Organisasi Ulama Penjaga Aqidah Umat)*

b. Karangan Bersama

- 1) Bersama teman-teman, *Pintu-Pintu Syurga di Ramadhan* (2012)
- 2) Bersama Usman Husein *Integrasi Ilmu dan Agama Sebuah Pengantar* (2007,2009)
- 3) Bersama Syukri Syauman, *Dakwah dalam Masyarakat Global* (2012)
- 4) Bersama teman-teman, *Dayah 2050* (2012)
- 5) Bersama Kamaruzzaman Bustaman Ahmad, *Ulama, Separatisme, dan Radikalisme di Aceh* (2013)
- 6) Bersama teman-teman, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*
- 7) Bersama teman-teman, *Hijrah Mengembalikan Martabat Anak Bangsa* (2018)
- 8) Bersama Firdaus M. Yunus, *Aswaja-Wahabi “Memahami Ketegangan dan Solusinya”* (2020)

Selain menulis buku-buku, Professor berdarah Aceh ini juga rajin mempublikasikan artikel sejak 1979 ketika ia masih berstatus Mahasiswa di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dan masih aktif hingga sekarang. Artikel terbaru yang terbitkan ditahun 2018 dengan judul Tradisi *Jak Beut* Anak Aceh juga ia seminar kan dengan judul yang sama “*Tradisi Jak Beut: Awal*

Pendidikan Karakter Anak Aceh”⁸ di Dinas Pendidikan Provinsi Aceh, Banda Aceh, Agustus 2018. Adapun beberapa Artikel yang Telah di Publikasikan adalah sebagai berikut:

Tabel No : 2.3 Karya Hasbi Amiruddin

NO	PENERBIT	JUDUL ARTIKEL
1	Gema Ar-Raniry	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>“Muhammad Iqbal dan Sumbangan nya dalam Pembaharuan Pemikiran Islam”</i> (1979) 2. <i>“Iman Syafi’I dan Pengembangan Hukum Islam”</i> (1985)
2	Sinar Darussalam	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>“PUSA: Suatu Kesadaran Ulama terhadap Bangsa”</i> (1987) 2. <i>“Dayah: Lembaga Pendidikan Alternatif Untuk Kemajuan Bangsa”</i> (1988) 3. <i>“Gerakan Pembaharuan dalam Islam”</i> (1995)
3	Departemen Agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>“Tgk Abdullah Ujong Rimba”</i> (1988) 2. <i>“Sa’adah Abadiyah”</i> (1986) 3. <i>“Kedudukan Musyawarah dalam Islam”</i> (1998)
4	Jurnal Ar-Raniry	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>“Apresiasi Terhadap Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Masyarakat”</i> (1989) 2. <i>“Islam dan Negara: Sebuah diskusi ulang”</i> (2000) 3. <i>“Ulama Dayah dan Respon nya Terhadap Persoalan di Aceh”</i> (2002”
5	Panji Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>“Gerakan Jilbab di Turki”</i> (1993) 2. <i>“Studi Islam di Barat”</i> (1994)
6	Serambi Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>“Al-Qur’an dan Warisan yang Agung Bagi Umat Islam”</i> (1995) 2. <i>“Kenapa Barat salah paham Terhadap Islam”</i> (1999) 3. <i>“Perempuan dalam Al-Qur’an</i>

⁸ Lihat Lampiran Seminar Hasbi Amiruddin, Hasil Dokumentasi Pribadi Hasbi Amiruddin,

		<p><i>menurut Benazir Butho</i>” (2002)</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. <i>“Zakat Gaji”</i> (2009) 5. <i>“In Memorium: Tgk Ibrahim Bardan (Abu Panton) dan Resolusi Konflik</i> (2013) 6. <i>“4 Ulama Aceh di Tahun 45”</i> (2013) 7. <i>“Ramadhan yang Mengangkat Peradaban Islam”</i> (2014) 8. <i>“Tradisi Jak Beut Anak Aceh”</i> (2018)
7	LPMI	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>“Jihad dalam Furu’ al Masail dan Hikayat Prang Sabi”</i> (1996)
8	Bulan Bintang	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>“In Memorium Prof. Ismuha”</i> (1997)
9	Didaktika	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>“Dayah: Lembaga Pendidikan Islam yang Tertilupakan”</i> (1999) 2. <i>“Pendidikan dan Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan”</i> (2002)
10	Islam Futura	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>“Jender dalam Pandangan Islam”</i> (2001) 2. <i>“Fazlur Rahman Jembatan Islam ke Dunia Barat”</i> (2004) 3. <i>“Demokrasi dalam Islam Konteks Masyarakat Aceh”</i> (2008) 4. <i>“Pemikiran Islam Kontemporer dalam Benturan Budaya”</i> (2014)
11	Sintesa	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>“Menatap Masa depan Pendidikan Kita”</i> (2001)
12	Giralda	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>“Kesiapan Lembaga Pendidikan dalam Menghadapi AFTA 2003”</i> (2002)
13	Koran Aceh	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>“Mengapa ada Pembaharuan dalam Islam”</i> (2002) 2. <i>“Jamaluddin Al-Afghani dan Persatuan Islam Sedunia”</i> (2002) 3. <i>“Perempuan dalam Pandangan Abduh”</i> (2002)
14	Jurnal Sastra	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>“Tarikat: Sejarah Masuk dan Berkembang nya di Indonesia”</i> (2002)
15	Logos	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>“Ulama Dayah: Peran dan Responya Terhadap Pembaharuan Hukum Islam”</i> (2002)

16	Mon Mata	1. <i>“Metode Pengajaran Sejarah di Dayah”</i> (2002)
17	Al-Wafa	1. <i>“Pendidikan yang Mengangkat Harkat Martabat Bangsa”</i> (2006)
18	LSAMA	1. <i>“Tanggung Jawab Ulama Terhadap Politik di Aceh”</i> (2011)
19	Kajian Islam	1. <i>“Jama'yatu al-Diniyah: Pemrakarsa Lahirnya Madrasah di Aceh”</i> (2011) 2. <i>“Negara Madinah” Konsep Kemajemukan dalam Sebuah Negara Islam</i> (2012)
20	KALAM	1. <i>“Partisipasi Elit Aceh dalam Membangun Pendidikan Anak Bangsa di Pidie 1920-1940”</i> (2013) 2. <i>“Revolusi Sainstifik Iran dan Martabat Umat Islam Dunia”</i> (2014) 3. <i>“Sains dan Teknologi dalam Islam”</i>

D. Perjalanan Karir Hasbi Amiruddin

Semasa kuliah di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, Hasbi Amiruddin dikenal sebagai seorang aktivis di organisasi intra maupun ekstra Universitas. Karir Hasbi Amiruddin dimulai sejak ia menjadi Mahasiswa di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, pada tahun 1977-1978 Hasbi Amiruddin terpilih menjadi Ketua Bidang Pendidikan Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, ia juga menjadi Ketua Umum Pengurus Daerah PII Perguruan Tinggi tahun 1978-1980 dengan banyak memimpin training dan pelatihan diberbagai tempat.

Di tengah kesibukannya sebagai pegawai dan tenaga pengajar di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dan juga sebagai Aktivis, Hasbi Amiruddin menyempatkan diri bekerja sebagai wartawan di majalah Panji Masyarakat (*Panjimas*), tahun 1983-1995 sebuah majalah yang dirintis oleh Buya Hamka. Di media tersebut

Hasbi Amiruddin mempertajam pemikiran-pemikirannya, ia rajin menulis di berbagai kolom, khususnya artikel. Hasbi Amiruddin juga pernah merintis karir untuk Volunteer pada Badan Bantuan Konflik Bosnia Herzegovina, Montreal di tahun 1992-1994.

Hasbi Amiruddin juga memimpin beberapa Redaksi Majalah seperti Sinar Darussalam (1994-2000) dan juga Jurnal Ar-Raniry (1999-2001). Di tahun tersebut ia juga dipercaya untuk menjadi Konsultan Madrasah Aliyah Model, tahun 2000-20001.⁹ Pengalaman kunjungan keluar negeri, baik itu untuk belajar, riset, pertemuan-pertemuan ataupun seminar sering dilakukan oleh Hasbi Amiruddin, semua ia bagikan dalam sebuah buku *Belajar Pada Dunia: Catatan Seorang Mantan Wartawan*, terbitan tahun 2013.

Dalam perjalanan karirnya di dunia Pendidikan, Hasbi Amiruddin Pernah memenangkan sebuah Penelitian mengenai “Perbandingan Kualitas Alumni Dayah di Masa Lalu dan Masa Kontemporer” ditahun 2000. Semenjak itu karir Akademik dan Keilmuan Hasbi Amiruddin semakin meningkat seiring dengan semakin banyak tulisan yang ia sampaikan pada forum seminar yang di adakan baik di dalam maupun luar negeri¹⁰. Berikut tabel perjalanan Karir Hasbi Amiruddin :

⁹ Lihat Lampiran Karir Hasbi Amiruddin, Hasil Dokumentasi Pribadi Hasbi Amiruddin,

¹⁰ Lihat Lampiran Kunjungan Ke Luar Negeri Hasbi Amiruddin, Hasil Dokumentasi Pribadi Hasbi Amiruddin.

Tabel No: 2.2 Karir Hasbi Amiruddin

NO	TAHUN	KARIR HASBI AMIRUDDIN
1	1977-1978	Ketua Bidang Pendidikan Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry
2	1978-1979	Perwakilan Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry
3	1978-1980	Ketua Umum Pengurus Daerah PII Perguruan Tinggi
4	1982-1984	Ketua Bidang IV PW PII, Daerah Istimewa Aceh
5	1984-1986	Ketua Litbang PW PII, Daerah Istimewa Aceh
6	1983-1995	Wartawan Majalah Panji Masyarakat
7	1992-1994	Volunteer pada Badan Bantuan Konflik Bonsia Hergozovina, Montreal
8	1994-2000	Pimpinan Redaksi Sinar Darussalam
9	1999-2001	Pimpinan Redaksi Jurnal Ar-Raniry
10	2000-2001	Konsultan Madrasah Aliyah Model
11	2002-2004	Staf Khusus Gebenor NAD
12	2003	Konsultan Sosio-Agama Design Pengembangan Bandara Sultan Iskandar Muda bekerjasama PDPA-LEMTEK UI
13	2003-sekarang	Wakil Ketua Bidang Penelitian Pada Masa Majelis Pendidikan Agama
14	2004-2010	Sekretaris Umum Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin
15	2004-2009	Ketua Bidang Pembinaan Dayah Majelis Pendidikan Daerah
16	2010-2015	Sekretaris Dewan Pakar PB Inshafuddin
17	2010-sekarang	Direktur Lembaga Studi Agama dan Masyarakat (LSAMA)
18	2011-2013 2018-sekarang	Tim Ahli pada DPRK Kota Banda Aceh
19	2018-sekarang	Tim Ahli DPRA
20	2011-sekarang	Ketua Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) Provinsi Aceh
21	2012-2017	Koodinator Bidang Agama Dan Dakwah Forum Koordinasi Pencegahan Teterisme (FKPT) Provinsi Aceh
22	2017-2019	Ketua FKPT Aceh
23	2013-sekarang	Ketua Penyunting Karya Ilmiah KALAM
24	2014-2018	Ketuan Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat
25	2014	Ketua Tim Pemilihan Judul Buku Pada Dinas Pendidikan Aceh, 2014
26	2016-sekarang	Ketua Dewan Pakar Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin

E. Lembaga Pendidikan Dayah Masyarakat Aceh

1. Sejarah Islam di Aceh

Dikatakan oleh para sejarawan bahwa sangat sedikit catatan dan data-data mengenai sejarah Aceh yang bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya. Karena itu banyak sejarah Aceh yang ditulis berdasarkan asumsi dari cerita masyarakat yang berbentuk sejarah lisan (*Oral History*). Ini terjadi karena kurangnya budaya menulis dikalangan masyarakat Aceh.

Diperkirakan oleh beberapa ahli sejarawan, Aceh sudah mendirikan Kerajaan sebelum abad ke 15 M, ada yang berpendapat Kerajaan Aceh berdiri di atas puing-puing kerajaan Lamuri, lainnya juga berpendapat bahwa Kerajaan Aceh adalah penyatuan dari dua Kerajaan kecil yaitu Lamuri dan Aceh Darul-Kamal. Sebelumnya telah ada beberapa Kerajaan Islam lainnya yang terlebih dahulu makmur dan terkenal seperti Kerajaan Samudra Pasai¹¹ dan Peureulak.

Kerajaan Aceh terletak di daerah yang sekarang dikenal dengan nama kabupaten Aceh Besar.¹² Di sini pula terletak Ibukotanya. Dalam beberapa tulisan, Aceh juga terkenal dengan nama Kuta Radja. Secara geografis letak Aceh sangat mendukung datang dan berkembangnya Islam.¹³ Ajaran Islam yang awal

¹¹Kerajaan Samudra Pasai muncul pada awal abad ke 13 M dari hasil proses Islamisasi yang sudah terjadi pada abad ke-7 dan seterusnya. Wilayahnya meliputi Ujung Temiang sampai Kuala Ulim, dengan Samudra sebagai ibukotanya.

¹² Munawiyah dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, (Banda Aceh:PSW IAIN Ar-Raniry,2009) h.207.

¹³ Karena Aceh merupakan daerah yang menjadi pintu utama perdagangan yang terletak di Selat Malaka dan memiliki terusan sempit dalam rute perdagangan laut dari negeri-negeri Islam ke Cina. Kondisi ini didukung oleh kebiasaan orang Arab yang suka berdagang keluar jazirah Arab. Inilah yang menyebabkan mereka sampai ke daratan Melayu, termasuk pesisir Aceh.

munculnya dibawa oleh para pedagang dari luar (Arab) pada abad ke 13 M sudah terjadi proses Islamisasi dan terus meluas hingga abad ke 15 M.¹⁴

Dalam silsilahnya, penguasa kerajaan Aceh ada 17.¹⁵ Namun yang paling banyak dikaji oleh sejarawan adalah periode kepemimpinan Sultan Iskandar Muda. Alasannya adalah karena pada masa inilah Kerajaan Aceh berada pada masa gemilang dan banyak terjadi perubahan dan kemajuan.

Kemajuan Besar yang terjadi di Kerajaan Aceh tidaklah lepas karena sosok Pemimpin yang *'Adil* lagi *'Arif*. Sultan Iskandar Muda juga terkenal cerdas akan strategi dalam penaklukan negeri-negeri besar seperti Johor, Pelabuhan di selat Malaka dan negeri sebelah Timur Aceh. Wilayah kekuasaan Kerajaan Aceh juga mencakup seluruh Pantai Barat Sumatera hingga Bengkulu sehingga sejak tahun 1623 Aceh menjadi pusat perniagaan Internasional.

Selain periode Iskandar Muda, Periode Kepemimpinan Empat Ratu¹⁶ juga menjadi daya tarik bagi sejarawan dalam penelitiannya. Alasan terkuat mereka tertarik dalam penelitian ini adalah status perempuan yang dibolehkan untuk memimpin sebuah Kerajaan besar. Dalam catatan sejarah hal inilah yang memperlihatkan pada dunia bahwa Kerajaan Aceh merupakan Kerajaan Islam

¹⁴ Datangnya pedagang Muslim dari Arab, Persia dan India menciptakan pemukiman Muslim dan menjadi persentuhan budaya antara penduduk pribumi dan para pedagang Muslim. Pendapat lain juga mengatakan bahwa proses Islamisasi di Aceh terjadi pada tahun 1511 di mana ketika Malaka jatuh ke tangan Portugis pusat perdagangan dan pelayaran beralih ke Kerajaan Aceh Darussalam.

¹⁵ 1. Sultan Ali Mughayat Syah 2. Sultan Salahaddin 3. Sultan Alaaddin Riayat Syah al-Qahhar 5. Sultan Muda 6. Sultan Sri Alam 7. Sultan Zainal Abidin 8. Sultan Alaaddin Mansur Syah 9. Sultan Ali Riayat Syah 10. Sultan Alaaddin Riayat Syah Sayyid al-Mukammil 11. Ali Riayat Syah 12. Sultan Iskandar Muda 13. Sultan Iskandar Tsani, Alaain Mughayat Syah 14. Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah 15. Sultanah Nurul Alam Naqiatuddin Syah 16. Sultanah Inayat Zakiatuddin Syah 17. Sultanah Kmaluddin Syah.

¹⁶ 1.Sri Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah (1641-1676M), 2.Sri Sultanah Nurul Alam Naqiyytuddin (1676-1678M), 3.Sri Sultanah Zakiiyyatuddin Syah (1678-1688M), 4.Sri Sultanah Keumalatuddin (1688-1699M).

yang membolehkan perempuan menjadi pemimpin. Namun disisi lain, hal ini juga menjadi akar dari hebatnya perselisihan dan perdebatan saat itu mengenai apakah perempuan boleh menjadi pemimpin yang akhirnya berdampak pada politik kepemimpinan Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah.

Problematika ini berakhir ketika Abdur Rauf al-Singkily ikut berdebat dan memberi argument, maka timbul kebijakan baru pada saat itu bahwa Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah layak menjadi penguasa dan memimpin Kerajaan Aceh dengan syarat urusan nikah dan hal yang berkenaan dengan agama dipegang oleh *Qadhi Malikul Adil*.

Bisa dikatakan, Sosok Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah sangat berbeda dari sang ayah. Sultanah lebih tertarik pada bidang Keilmuan Islam, khususnya bidang sastra. Sultanah juga senang berguru pada Intelektual Muslim (ulama) seperti Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniry. Ketertarikan Sultanah pada bidang Pendidikan membawa perubahan besar keilmuan Islam pada saat ini. Buktinya karya-karya ulama besar Aceh lahir pada masa kepemimpinannya, seperti kitab Fiqh karangan Nuruddin Ar-Raniry *Shirat al-Mustaqim*, dan *Mir'atu al-Thulab* karangan Abdur Rauf al-Singkily.

Setelah 35 tahun periode kepemimpinan Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah, yang banyak sekali memberikan perubahan di Masyarakat Aceh khususnya bidang Pendidikan dan pemberdayaan perempuan-perempuan Aceh. Sultanah akhirnya meninggal dunia pada bulan Sya'ban 1086 H (bertepatan dengan tanggal 23 Oktober). Selanjutnya kepemimpinan dipegang oleh Sri Sultanah Nurul Alam Naqiyyatuddin Syah dan berakhir pada kepemimpinan Keumalatuddin Syah

karena datangnya surat dari Mufti Mekkah atas penolakan kepada pemimpin perempuan dari golongan *wujuddiyyah*.

2. Peran Dayah bagi Masyarakat Aceh

Istilah dayah berasal dari bahasa Arab *zawiyah* yang berarti sudut atau pojok. Sebagai institusi pendidikan, dayah berasal dari pengajian-pengajian yang diadakan di sudut-sudut masjid. Jika melihat sejarah terdahulu hal inilah yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw dalam menyebarkan agama Islam. Dalam bahasa Aceh *zawiyah* akhirnya berubah menjadi deyah atau dayah karena pengaruh bahasa Aceh yang sebenarnya tidak memiliki bunyi “z” dan cenderung memendekkan.¹⁷

Dayah di Aceh dalam konteks nasional merupakan salah satu pilar pendidikan Islam di Indonesia yang eksistensinya telah diukir jauh sebelum Negara Indonesia itu sendiri lahir. Oleh karena itu, dayah seringkali dinilai sebagai institusi pendidikan Islam tradisional yang masih eksis hingga hari ini.¹⁸ Jika di Aceh masyarakat menyebut lembaga pendidikan dayah hampir sama halnya di Jawa menyebut dengan istilah *pondok pesantren*, atau *surau* di Sumatera Barat.

Secara umum dayah di Aceh masih mempertahankan model pendidikan Islam tradisional, dayah tradisional ini cenderung menamakan diri sebagai dayah salafi karena rujukan keilmuwan dayah adalah kitab-kitab karangan ulama salafi

¹⁷ Safwan Idris, “Mengemban Amanah Allah: Rektualisasi Syariat Islam dan Masa Depan Pendidikan di Aceh” dalam *Syariat di Wilayah Syariat: Pernik-pernik di Naggroe Aceh Darussalam*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002), h.12-13.

¹⁸ Muhammad AR, “*Akultrasi Nilai-nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*”, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, Kemenang RI, 2010), h.1.

yang dinamakan kitab kuning. Dalam aktivitasnya dayah-dayah di Aceh tetap mempertahankan ciri-ciri tradisionalnya seperti sebutan *teungku* untuk para pengajar, pondok, masjid, dan kitab-kitab klasik. Keseluruhan elemen-elemen ini saling berkaitan dan tidak terpisahkan dalam tatanan kehidupan masyarakat Aceh hingga sampai saat ini.

3. Sistem Pendidikan Dayah

Terdapat beberapa unsur-unsur dalam sistem lembaga pendidikan dayah yang akan dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Tujuan Pendidikan dayah, beberapa point yang menjadi tujuan lembaga pendidikan dayah adalah: *Pertama*, membina tatanan kehidupan santri (peserta didik) sebaik mungkin sesuai dengan ajaran Islam. *Kedua*, memberikan pengetahuan tentang keilmuan Islam. *Ketiga*, mengembankan sikap beragama melalui praktik-praktik ibadah. *Keempat*, mewujudkan ukhuwah Islamiyah. *Kelima*, memberikan pendidikan keterampilan civic dan kesehatan, olah raga. *Keenam*, mengusahakan terwujudnya segala fasilitas pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Pimpinan, ulama Aceh yang telah menempuh pendidikannya kemudian mendirikan lembaga pendidikan dayah diisyaratkan memiliki kedalaman ilmu agama Islam dan mendapat pengakuan dari masyarakat di sekitarnya. Untuk menjadi ulama selain berbekal kualitas keilmuan dan integritas kepribadian, juga harus memiliki legitimasi kolektif dari

masyarakat.¹⁹ Pada praktiknya di Aceh, kesemua syarat tersebut mendapat pengukuhan secara sederhana bila seseorang telah memiliki dan memimpin institusi dayah, dalam katagori diatas disebut dengan ulama dayah.

- c. Peserta didik, dalam realitasnya santri terbagi menjadi dua katagori yaitu: Pertama, santri mukim. Sebutan ini ditujukan untuk peserta didik yang tinggal jauh dari dan menetap dan tinggal di dayah. Kedua, santri kalong. Sebutan kalong ditujukan untuk peserta didik yang pulang pergi dengan tidak menetap di dayah. Santri kalong biasanya pergi ke dayah secara terjadwal sesuai jadwal proses pembelajaran yang telah ditetapkan oleh dayah.
- d. Kurikulum pendidikan dayah, kitab kuning (kitab klasik) merupakan materi inti dari pembelajaran dayah bahkan sistem dan kitab yang dipelajari tidak disusun dalam kurikulum yang baku tetapi mengikuti kemampuan pimpinan dayah dan keinginan santri sendiri. Bagi beberapa dayah juga memperhatikan jenjang atau tingkatan maka kitab-kitab yang dipelajari juga disesuaikan, tetapi tidak semua dayah melakukan hal tersebut.
- e. Metode pembelajaran dayah, pembelajaran di dayah biasanya diselenggarakan dengan sistem *halaqah*, dimana para santri duduk membentuk lingkaran dan menyimak pada seorang teungku saat mengajarkan ilmunya. Adapun lazimnya pola pembelajaran dayah

¹⁹ Sri Suyanta, *Dinamika Peran Ulama*,(Yogyakarta: AK Group, 2008),h.12

adalah dengan cara menghafal materi, membaca kitab tertentu, atau pun dengan cara berceramah.

4. Karakteristik Pendidikan Dayah

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa dayah merupakan istitusi pendidikan Islam yang khas dan masih eksis sampai saat ini, maka sistem pendidikan dayah memiliki nilai-nilai yang kemudian membentuk dan menggambarkan karakteristik dayah, secara umum terbagi menjadi lima pilar, yaitu:

- a. Keikhlasan, pilar keikhlasan ini menjadi ruh para civitas dayah dalam setiap kegiatan yang dilakukan di dayah. Baik *teungku* yang mengajarkan keilmuwannya kepada para santri maupun santri saat menuntut ilmu di dayah tersebut. Keikhlasan mereka (*teungku/santri*) adalah murni mengharap keridhaan Allah swt bukan didorong oleh ambisi tertentu untuk memperoleh keuntungan-keuntungan duniawi. Keikhlasan ini menjadi pilar paling penting dalam mengembangkan tanggung jawab sebagai *Khalifah fil Ardh* untuk mewujudkan cita-cita agama Islam *Rahmatal lil 'alamin*.
- b. Kesederhanaan, pilar kesederhanaan juga menjadi identitas para civitas dayah, kesederhanaan yang agung yang mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup.
- c. Persaudaraan Islamiyah, Muhammad AR menyebutkan bahwa seluruh isi kurikulum dayah sarat akan nilai-nilai persaudaraan Islam baik

tersurat maupun tersirat.²⁰ Interaksi antar pribadi di dayah dilandasi semangat persaudaraan dengan mengedepankan sikap demokratis, tidak ingin menang sendiri, menghargai orang lain, merasa senasib sepenanggungan dan sikap-sikap kebersamaan lainnya.

- d. Kemandirian, kemandirian sebuah dayah sudah ada sejak dahulu dibuktikan dengan eksistensi dayah yang tidak menggantungkan diri atau berharap pada pihak lain untuk membantu kehidupan dayah. Artinya dayah di Aceh dapat bertahan justru karena semangat kemandirian ini, sehingga jiwa kewirausahaan justru berkembang pesat di kalangan dayah.
- e. Kebebasan, para civitas dayah memiliki sikap bebas dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depannya dengan jiwa besar, dan optimis dalam menghadapi problematika kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam. Binti Maunah menambahkan bahwa dayah juga tidak membatasi para peserta didiknya (santri) dan tidak diskriminatif terhadap santrinya dari berbagai kelompok, ras, suku yang berbeda.²¹ Oleh karena itu tradisi dayah melahirkan pluralisme.

²⁰ Muhammad AR, *Akulturasi...*,h.233

²¹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri: Dalam Tantangan dan Hambatan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009),h.21.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam setiap penulisan karya ilmiah atau penelitian, selalu memerlukan data-data yang lengkap dan objektif serta mempunyai metode dan cara-cara tertentu sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Penelitian ini adalah penelitian literatur atau studi pustaka (*library research*) maka jenis penelitiannya adalah kualitatif. Maksud dari penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok yang bertujuan memperbanyak pemahaman tentang Lembaga Pendidikan Dayah.¹ Dalam hal ini penulis menggunakan metode *deskriptif-analysis* artinya usaha untuk mengumpulkan data dan menyusunnya, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut, yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa yang ada pada masa sekarang.² Metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Jenis Pendekatan

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan *historis*, yang dimaksud dengan pendekatan *historis* yaitu menelaah dokumen serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan

¹ Nana Syaudih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 60.

² Nana Sudjana, *Tuntunan Menyusun Karya Ilmiah (makalah, skripsi, Tesis, dan Disertasi)*, (Bandung: Sinar Baru), h. 52.

dilaksanakan secara sistematis.³ Pendekatan *historis* dilakukan penulis untuk mengungkap riwayat hidup Hasbi Amiruddin. Hal ini sangat perlu dijelaskan karena akan berpengaruh pada pemikiran tokoh tersebut.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literature (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun hasil laporan penelitian terdahulu.⁴ Penelitian kepustakaan yang penulis maksud adalah mengumpulkan data mengenai biografi Hasbi Amiruddin yang di dalamnya memuat kelahiran, Pendidikan, karir, karya-karya Hasbi Amiruddin, serta data pemikiran Hasbi Amiruddin yang berkaitan dengan Lembaga Pendidikan Dayah dan beberapa pemikiran mengenai Ulama-ulama Aceh.

B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian tentunya adalah sosok Hasbi Amiruddin yang merupakan Tokoh Pemikir Pendidikan dalam Islam yang akan diteliti. Adapun pengambilan informasi akan dilakukan secara bertahap.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian tempat data menempel. Maka jika peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data.

³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta,2005), h. 252.

⁴ Etta Mamang Sangadji & Sopiah MM, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 28.

Literatur yang dijadikan sumber acuan dalam kajian pustaka ini yaitu ada 2 (dua) sumber penelitian:⁵

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Terkait dengan penelitian yang dilakukan maka sumber data primer disini adalah wawancara dan tanya jawab dengan Hasbi Amiruddin, buku-buku karangan, serta data-data yang diperlukan diperoleh langsung dari Hasbi Amiruddin.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (*data documenter*) yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Atau bisa juga diartikan sebagai buku-buku dan tulisan-tulisan yang mengulas gagasan atau pikiran orang lain mengenai ulasan suatu topik dan ulasan hasil penelitian. Sumber data sekunder hanya sebagai pendukung, dalam pembahasan dan penyelesaian pada penyusunan skripsi yang sedang diteliti.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan penelitian instrument pengumpulan data merupakan kegiatan utama dalam seluruh rangkaian penelitian, mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan hasil penelitian yang dilakukan,

⁵ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah MM, *Metodologi Penelitian...*, h.40.

kegiatan penelitian dapat berjalan dengan tepat jika dilakukan dengan instrumen pengumpulan data yang memadai.

Adapaun instrumen yang dimaksud di atas adalah suatu cara yang ditempuh untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini menggunakan instrumen wawancara untuk mengetahui latar belakang pemikiran pendidikan dayah perspektif Hasbi Amiruddin.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Sebelum penulis menjelaskan prosedur pengumpulan data dari penelitian ini, perlu diketahui bahwa penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library research*) artinya kepustakaan murni (mencari buku-buku yang relevan dengan judul skripsi).

Prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data ialah dokumentasi. Studi dokumentasi adalah mencari data yang mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.⁶ Dalam hal ini berpedoman pada buku-buku karangan Hasbi Amiruddin sebagai sumber primernya, dan buku-buka lainnya seperti majalah, koran, internet dan lain sebagainya yang mendukung dalam pembahasan skripsi ini.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 274.

memecahkan masalah penelitian. Dalam analisis data ini data yang dikumpulkan dari sumber penelitian wawancara, dan kajian pustaka ini diolah, kemudian data yang telah diolah tersebut disajikan dan dianalisis, sehingga kemudian dapat diambil suatu kesimpulan.

Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*), analisis ini merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi, Menurut Burhan Bugin, analisis ini adalah Teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*Replicable*), dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.⁷

Dalam media massa, penelitian dengan metode analisis isi dilakukan terhadap paragraf, kalimat, kata, waktu penulisan, dimana ditulis dan lain-lain sehingga dapat diketahui isi pesan secara tepat. Dasar penelitian analisis ini adalah penafsiran, dasar penafsiran metode analisis ini memberikan perhatian pada isi pesan.⁸

Secara teknis, *content analysis* ini mencakup upaya: (1) klarifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, (2) menggunakan kriteria sebagai dasar klarifikasi dan (3) menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.⁹

⁷ Burhan Bugin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 78.

⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 49.

⁹ Noeng Muhadjir, *Metode Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2006), h. 68.

Analisis ini bertujuan untuk mempelajari dokumen-dokumen. Dalam pembahasan atau pengolahan data, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Metode Induksi, yaitu suatu langkah yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertolak dari mengkaji atau pengamatan pada sesuatu yang bersifat umum.
2. Metode Deduksi, ialah suatu cara yang digunakan dengan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah yang dimulai dari masalah-masalah yang bersifat umum kemudian disimpulkan pada sesuatu yang bersifat khusus.¹⁰

Jadi, metode analisis data yang penulis maksud adalah mengelola data yang sudah terkumpul dan kemudian menganalisis serta menyimpulkan sehingga dapat memecahkan masalah yang diteliti.

Selanjutnya, Teknik penulisan skripsi ini penulis berpedoman pada buku “Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi” yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, Darussalam-Banda Aceh 2016.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah setiap keadaan yang harus mampu mendemonstrasikan nilai yang benar, mampu menyediakan dasar agar hal tersebut dapat diterapkan dan memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

¹⁰ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Wali Press), h. 87.

Pengecekan keabsahan data dianggap penting dalam suatu penelitian, karena itu merupakan suatu syarat dalam sebuah penelitian. Seperti yang diketahui bahwa suatu data penelitian haruslah valid dan akurat, sehingga diperlukan hal-hal yang dapat menegaskan bahwa penelitian tersebut benar-benar valid dan akurat.

Penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki kriteria-kriteria tertentu . Adapun kriteria keabsahan data sebagaimana disebutkan dibawah ini: ¹¹

1. Kriteria derajat kepercayaan (*kreadibilitas*), yaitu ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Kreadibilitas dapat diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh, dari berbagai sumber, kepercayaan penelitian kualitatif terletak pada kreadibilitas peneliti. Data merupakan unsur penting dalam sebuah penelitian, maka dari itu data harus benar-benar valid. Ukuran validitas terdapat pada bagaimana cara peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data. Adapun metode yang digunakan peneliti dalam mencari data kualitatif yaitu berupa interview, dan studi dokumentasi.
2. Kriteria Keteralihan (*validitas eksternal*), yaitu berkenan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat diterapkan dalam populasi dimana sampel tersebut diambil atau pada setting sosial yang berbeda dengan karakteristik yang hampir sama. Validitas eksternal tergantung pada si pemakai, yakni sampai manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dan situasi tertentu. Penelitian yang validitas eksternalnya

¹¹ Djaman Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h78.

tinggi akan selalu dicari orang untuk dirujuk, dicontoh, dipelajari, dan diterapkan. Oleh karena itu, peneliti perlu membuat laporan yang lengkap, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Kriteria Kebergantungan, yang berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu penelitian yang merupakan representasi dari rangkaian pencarian data yang dapat ditelusuri jejaknya. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan kredibilitasnya tercapai.
4. Kriteria Kepastian, yaitu data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dengan jelas, keberadaan data dapat ditelusuri secara pasti dan hasil penelitiannya telah disepakati banyak orang.

H. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap pra penelitian

Dalam tahap pra penelitian ini yang dilakukan peneliti adalah menyusun proposal penelitian agar dalam penelitian selanjutnya tidak terjadi pelebaran pembahasan. Selanjutnya mengumpulkan buku-buku dan semua bahan-bahan lain yang diperlukan untuk memperoleh data.

2. Tahap pekerjaan penelitian

Pada tahap yang kedua ini, peneliti membaca buku-buku atau bahan-bahan yang berkaitan lalu mencatat dan menuliskan data-data yang diperoleh dari sumber penelitian, lalu berusaha menyatukan sumber yang ada untuk dirancang sebelumnya.

3. Tahap tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengorganisasian data, lalu melakukan pengecekan keabsahan data, selanjutnya yang terakhir adalah penafsiran dan pemberian makna terhadap data yang diperoleh.

4. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan data yang diperoleh

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari rangkaian tahap-tahap yang dilakukan dalam suatu penyusunan laporan penelitian. Kemudian laporan dikonsultasikan pada dosen pembimbing, selanjutnya dilakukan perbaikan-perbaikan sampai pada terselesaikannya penyusunan laporan ini.



BAB IV

DAYAH SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MASYARAKAT ACEH PERSPEKTIF HASBI AMIRUDDIN

A. Peran Dayah bagi Masyarakat Aceh

Islam diturunkan oleh Allah adalah dalam rangka memperbaiki kehidupan manusia karena tidak lagi mencerminkan kehidupan yang baik, yang sering disebut sebagai kehidupan jahiliyah.¹ Mereka yang menganut budaya tersebut disebut kaum jahiliyah, perilaku mereka tidaklah baik, tidak saling membantu sesama manusia tetapi sudah saling menekan bahkan membunuh, yang kuat akan menguasai yang lemah termasuk memperbudak manusia. Begitulah kehidupan yang jauh dari kata aman sebelum akhirnya Islam diturunkan oleh Allah Swt sebagai agama yang mengajarkan kebaikan kepada seluruh penghuni bumi, agama ini diyakini sebagai agama yang menjadi rahmat untuk sekalian alam, rahmat untuk manusia dan makhluk lainnya, agama yang akan membawa kehidupan manusia ke arah yang lebih baik.

Setelah peristiwa diangkatnya Muhammad Saw menjadi Nabi, beliau berkeinginan untuk membawa umat manusia menuju kehidupan yang harmonis terhadap makhluk-makhluk yang lain.² Jika manusia mampu menjadikan dirinya sebagai *khalifah* yang dapat mengatur dan memberikan kebaikan-kebaikan di atas muka bumi ini maka sudahlah tercapai sebagaimana tujuan diturunkan agama Islam yaitu menjadi rahmat bagi sekalian alam.

¹ Hasbi Amiruddin, *Dayah 2050*, (Banda Aceh: LSAMA, 2013), h.1.

² Hasbi Amiruddin, *Pintu-pintu Syurga di Ramadhan*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2015), h.5.

Sejarah turunnya wahyu dari Allah SWT menunjukkan bahwa berbagai persoalan tentang kehidupan umat pada masa itu selalu mendapat jawaban dari Al-Qur'an melalui Rasulullah Muhammad Saw. Demikianlah sosok Nabi Muhammad bukan hanya sebagai penerima wahyu dari Allah tetapi juga sebagai sosok yang memberi petunjuk untuk memperbaiki kehidupan manusia dengan memberikan aturan-aturan (norma-norma) sebagai suatu usaha untuk tidak merendahkan martabat manusia itu sendiri sebagai makhluk ciptaan Allah yang dilahirkan secara fitrah.

Demikian pula dengan berbagai persoalan yang berada dalam ruang lingkup kemasyarakatan, pada saat itu belum diturunkan solusi atau jawaban dari Allah Swt melalui firman-firman Nya, maka Rasulullah Saw sendirilah yang akan mencari jalan keluar dari berbagai persoalan tersebut, inilah yang dinamakan jalan *Ijtihad*. Maka jelas bagi kita bahwa Rasulullah Saw selain sebagai penyampai wahyu Allah, Nabi Muhammad Saw juga mampu memberi solusi pada persoalan-persoalan masyarakat, sehingga kehidupan masyarakat Islam pada saat itu menjadi kehidupan yang damai, mulia dan memiliki peradaban yang tinggi.

Setelah Rasulullah Saw wafat, peran sebagai pemimpin (*khalifah*) diwariskan kepada para ulama sebagai pewaris nabi-nabi, dimulai pada *Khulafaurasyidin*.³ Sampai kepada ulama-ulama sekarang ini. Manusia haruslah menyakini bahwa ulama adalah pewaris para nabi-nabi. Hanya saja siapakah ulama sebenarnya yang dianggap pewaris para nabi, apakah setiap orang yang

³ Dalam sejarah dapat kita temukan bahwa salah seorang pewaris nabi dalam bidang pemerintahan, Umar bin Khattab membuat langkah-langkah strategis yang bisa diaplikasikan dalam ketatanegaraan modern, terutama pemisahan kekuasaan, yang pada akhirnya membentuk sebuah Negara yang dalam masa modern disebut "Republik" lihat Hasbi Amiruddin, *Republik Umar bin Khattab*, (Yogyakarta: Totalmedia: 2010), h.9.

sudah dipanggil ulama oleh masyarakat dapat mewariskan ajaran-ajaran oleh nabi-nabi terdahulu untuk memimpin umat dengan kasih sayang dan tidak memecah belah, tidak bermusuhan antar sesama Muslim lain walaupun berbeda ras, suku, warna kulit maupun aliran mazhab.

Jika melihat sejarah bagaimana peran besar yang dilakukan Nabi Muhammad Saw dalam mempersatukan umat-umatnya, tidak hanya umat Islam tetapi juga mampu mengayomi dan mengajak umat berbagai agama di bawah kepemimpinannya. Sangatlah berbeda jauh dengan kondisi hari ini, di mana seorang pemimpin dari suatu golongan hanya menginginkan kesejahteraan kelompoknya sendiri atau kelompok lain ia pimpin dengan melihat kelompok lain sebagai kelompok yang salah. Jika begitu masihkah benar jika mereka para pemimpin yang seperti itu dikatakan sebagai seorang pewaris dari para-para nabi. Umat Muslim sejatinya memiliki falsafah kehidupan yang luas, sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt dengan mengemban kewajiban-kewajiban sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Az-Zariat ayat 56 dan Al-An'am ayat 162.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada Ku” (Q.S. Az-Zariat:56)*

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *“Katakanlah: Sesungguhnya Sembahyangku, ibadatku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (Q.S. Al-An'am)*

Bagi umat Islam yang telah meyakini bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya selalu merujuk kepada Al-Qur'an untuk mencari petunjuk apa saja

untuk kepentingan hidupnya, termasuk dalam bidang agama. Apabila kita mengikuti Al-Qur'an maka sudah jelas kita akan mengetahui bahwa agama yang diakui oleh Allah adalah hanya agama Islam. Hal ini telah tertuang dalam Q.S Ali Imran ayat 19 yang berartikan “*Seseungguhnya agama yang diakui Allah adalah agama Islam*”⁴. Jadi umat yang sudah mengakui Allah sebagai Tuhannya berarti mengakui Islam sebagai agama yang benar.

Dalam rangka pelaksanaan syariat Islam dibutuhkan suatu lembaga pendidikan untuk mendidik umat manusia agar paham akan tugas dan kewajibannya sebagai ciptaan Allah di atas bumi ini, pendidikan ini diperlukan agar manusia mengerti apa saja yang harus ia terapkan dan syari'at itu sendiri baru dapat dipahami melalui pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses *transfer of knowledge* (transformasi ilmu) yang bermaksud menjadikan manusia sebagai sosok makhluk yang potensial secara intelektual dan sekaligus upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika dan berestetika.

Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5 dan surat at-Taubah ayat 122, merupakan anjuran yang harus kita perhatikan dalam melakukan proses pendidikan di kehidupan ini. Kedua ayat ini juga merupakan di kenal dengan sebutan ayat-ayat pendidikan karena banyak sekali mengandung *ibrah* untuk kehidupan manusia di muka bumi ini.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ () خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ () اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ () الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ()
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ()

⁴Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yaayasan Penyelenggaraan Peneterjemah Al-Qur'an).

Artinya: *“Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan apa saja yang tidak diketahuinya.” (Q.S Al-‘Alaq: 1-5)*

Sebagaimana kita ketahui bahwa Surat Al-‘Alaq ayat 1-5 merupakan wahyu pertama dari Allah Swt yang diberikan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril a.s yang menjadikan awal pertemuan antara keduanya. Jika diperhatikan pada tafsiran Surat tersebut maka akan kita dapati bahwa sudah sejak awal Islam diproklamirkan telah mementingkan pendidikan yaitu dengan perintah membaca dan mengenalkan Allah sebagai Tuhan nya manusia. Dalam ayat-ayat tersebut juga tersurat bahwa Allah telah mengajarkan manusia melalui kalam itu berarti ada ilmu terkandung dalam Al-Qur’an dan harus dipelajari dahulu oleh manusia.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: *“ Tidak sepatutnya bagi mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang anak memperdalam pengetahuan agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka kembali padanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”*

Pada Surat at-Taubah ayat 122 Allah menjelaskan betapa pendidikan itu sangatlah penting, bahkan dalam keadaan perang pun tidak semua umat Islam diperintahkan untuk berperang, karena harus ada dari sebagian umat untuk tinggal dan *bertafaquh fiddin* (belajar untuk mengenal agama) diharapkan mereka yang

tinggal dan menuntut ilmu akan memberikan peringatan kepada saudaranya yang tidak sempat belajar karena pergi untuk berperang.

Pada tahun 2001, pemerintahan Nanggroe Aceh Darussalam memulai rancangan pelaksanaan syari'at Islam dalam wilayah Nnaggroe Aceh Darussalam yang sebelumnya dikenal sebagai provinsi Daerah Istimewa Aceh.⁵ Berita ini disambut bahagia oleh masyarakat Aceh, hal ini dapat dimengerti karena masyarakat Aceh sudah berpuluh-puluh tahun memperjuangkan keistimewaan ini dengan penuh pengorbanan. Spanduk-spanduk digelar di jalan-jalan dalam rangka menyambut peresmian tersebut.

Dalam mengimplementasikan syari'at Islam di Aceh, pemerintah Nanggroe Aceh Darussalam membentuk sebuah instansi untuk mengatur proses syari'at agar berjalan sebagaimana mestinya, untuk itu dibentuklah Dinas Syari'at Islam untuk menjadi salah satu lembaga yang paling dominan tanggung jawabnya dalam pelaksanaan syari'at Islam di Aceh.

Pertimbangan ditetapkannya pelaksanaan syari'at Islam di Aceh seperti tersebut dalam peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh nomor 5 tahun 2000 tentang pelaksanaan syari'at Islam adalah mengingat bahwa kehidupan rakyat Aceh yang religious dan mejunjung tinggi ajaran Islam. Hal itu juga menjadi modal dalam meningkatkan peran masyarakat untuk mewujudkan keadilan, kemakmuran, dan kenyamanan di wilayah *Serambi Makkah* ini. Demikian juga penerapan syari'at Islam sebagai perwujudan keistimewaan diberi kesempatan

⁵ Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: PeNA, 2008), h.8.

mulai dari penyelenggaraan kehidupan beragama, bermasyarakat, sampai dalam persoalan bernegara.

Terdapat empat model lembaga pendidikan di Aceh⁶ saat ini terus berkontribusi dalam mencetak anak-anak Aceh untuk menjadi generasi lebih baik dalam menjalankan syari'at Islam sesuai dengan perintah dari Allah SWT. *Pertama*, pendidikan sekolah dibawah koordinasi Dinas Pendidikan. *Kedua*, Madrasah di bawah koordinasi Departemen Agama. *Ketiga*, dayah salafi. *Keempat*, dayah terpadu. Kedua dayah ini mendapat subsidi dan pembinaan Badan Pemberdayaan Dayah Pemerintah Aceh (BPDPA) dan juga Departemen Agama.

Model pendidikan sekolah semula di perkenalkan oleh Belanda saat menjajah wilayah Nanggroe Aceh Darussalam adalah menganut sistem sekuler yaitu benar-benar memisahkan antara masalah dunia dan agama.⁷ Model sekolah ini memang diyakini oleh para penjajah bahwa apapun kegiatan masyarakat harus dipisahkan dari agama.⁸ Karena menurut mereka (penjajah Belanda) agama adalah persoalan manusia secara individu, dan membahayakan kedudukan mereka (para penjajah) di Aceh pada saat itu jika mereka membiarkan masyarakat Aceh belajar tentang agamanya. Tetapi kemudian bangsa Indonesia berusaha untuk menyesuaikan budaya bangsa timur nya yang religious dan ini membutuhkan

⁶ Wawancara dengan Hasbi Amiruddin, tanggal 15 Juli 2020, di Ruang Dekan FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh pukul 11.00 WIB

⁷ Wawancara dengan Hasbi Amiruddin, tanggal 15 Juli 2020, di Ruang Dekan FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh pukul 11.00 WIB

⁸ Wawancara dengan Hasbi Amiruddin, tanggal 15 Juli 2020, di Ruang Dekan FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh pukul 11.00 WIB

proses yang panjang yang memakan waktu hingga 40 tahun hingga akhirnya Indonesia merdeka. Di Aceh pada tahun 1985 masih ada sekolah yang mengeluarkan siswanya karena memakai jilbab (kerudung/penutup kepala) ketika memasuki halaman sekolah.

Madrasah adalah sebuah lembaga pendidikan hasil kombinasi antara sekolah dan dayah di Aceh.⁹ Dalam sejarah pendidikan Islam di Aceh dicatat bahwa ketika Belanda memperkenalkan lembaga pendidikan sekolah, mereka membatasi siswanya dari kalangan tertentu saja. Demikian juga kebanyakan alumni dari sekolah ini digunakan oleh Belanda untuk mempelancar operasi pendudukannya di Aceh.

Seperti kita ketahui sekarang ini hampir semua cabang ilmu tidak dikuasai oleh umat Islam, terutama sekali ilmu teknologi. Ilmu agama Islam saja yang seharusnya benar-benar harus dikuasai oleh umat Islam, tetapi terlihat sekarang seperti sudah bergeser. Kita dapat menemukan berbagai aspek masalah agama Islam sekarang ditulis oleh orang-orang non muslim. Tidak hanya di kota-kota Negara sekuler toko-toko buku yang menjual buku-buku mengenai Islam kita dapatkan. Di Negara-negara Islam, atau paling tidak Negara mayoritas muslim buku-buku tentang Islam yang ditulis oleh non muslim semakin banyak saja dijumpai. Terlepas pada tingkatan kebenaran tetapi begitulah kenyataan objektif sekarang kualitas dan kuantitas kecintaan umat Islam pada membaca dan menulis.

Pada saat itu lembaga pendidikan dayah telah meninggalkan pelajaran-pelajaran sains dan bahasa asing hingga pelajaran-pelajaran umum lain dan hanya

⁹ Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, h.15.

mengajarkan pelajaran agama saja, saat itulah anak-anak Aceh mengalami kemunduran dalam ilmu pengetahuan. Karena kelemahan tersebut di mana anak-anak Aceh tidak mampu berkomunikasi dalam bahasa asing (bahasa Inggris) sehingga tidak dapat melanjutkan pendidikan ke luar negeri dan juga lemah dalam bidang teknologi yang saat itu sudah mulai berkembang. Akibatnya adalah bangsa Aceh mudah ditipu dan dijajah oleh bangsa lain karena tidak ada banteng untuk mempertahankan wilayah mereka.

Ulama Aceh yang beberapa waktu pernah belajar dan menempuh pendidikan di Negara Barat atau Timur seperti Makkah dan Madinah diminta untuk memulai kembali membangkitkan semangat dan motivasi belajar masyarakat Aceh agar memiliki kesiapan dalam menghadapi perkembangan dunia. Oleh sebab itu beberapa dari ulama tersebut mengusulkan untuk didirikannya sebuah lembaga pendidikan Islam yang menjadi wadah untuk menunjang keilmuan Islam masyarakat Aceh yang sudah terus-terusan mundur, hingga terciptalah sebuah lembaga pendidikan model madrasah (percampuran antara pendidikan dayah dan sekolah formal) yang menetapkan kurikulum yang memuat sains, bahasa asing (bahasa Inggris dan bahasa Arab) serta pelajaran teknologi sebagai pelajaran wajib yang harus diajarkan kepada anak-anak di Aceh.

Inilah ide awal dari sebuah pemikiran tentang lembaga pendidikan oleh beberapa pemerhati pendidikan Aceh, yang kemudian lahir menjadi sebuah lembaga pendidikan yang disebut madrasah.

Dayah *Salafiyah* merupakan lembaga pertama di kehidupan masyarakat Aceh, yang sistem pengajarannya mengambil ibrah dalam pengajaran pada masa

awal kenabian Muhammad Saw yang menjadikan *Khuttab*¹⁰ sebagai tempat berkumpul dan menyampaikan dakwah. Sejarah terdahulu menceritakan bahwa dayah pernah menjadi lembaga paling *masyhur* dan maju dikala kepemimpinan Raja Iskandar Muda sampai pada periode Sultanah¹¹. Bahkan model pendidikan dayah juga di adopsi oleh berbagai Intelektual Muslim dari luar Aceh, kemudian mendirikan berbagai Lembaga Pendidikan Islam di wilayahnya masing-masing, jika dilihat sangat mirip model pembelajarannya dengan lembaga pendidikan dayah di Aceh. Ini membuktikan bahwa dayah pernah berada dalam kondisi sangat maju sebelum akhirnya mengalami kemunduran pada saat kedatangan penjajah Belanda dan Negara asing lainnya.

Lembaga pendidikan dayah saat itu tercatat mampu melahirkan berbagai Ilmuwan dalam berbagai cabang ilmu, ahli pertanian, ahli kelautan, ahli ilmu falak, ahli kemiliteran termasuk mampu memproduksi panglima perang yang tangguh, ternokrat kerajaan bahkan juga raja-raja Kerajaan Islam Aceh sendiri adalah lulusan lembaga pendidikan dayah.¹² Raja Iskandar Muda juga merupakan salah satu alumnus lembaga pendidikan dayah, di mana dalam sejarah Aceh raja ini adalah sosok yang paling terkenal, sifatnya yang tegas dan berwibawa menjadikan Raja Iskandar Muda di hargai dan sangat di hormati oleh rakyatnya. Raja Iskandar Muda juga sangat memperhatikan kehidupan masyarakat yang

¹⁰ Masjid atau pada zaman Dakwah Rasulullah disebut dengan *Khuttab*, sebagai tempat atau institut penyebaran agama Islam.

¹¹ 1.Sri Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah (1641-1676M), 2.Sri Sultanah Nurul Alam Naqiyyatuddin (1676-1678M), 3.Sri Sultanah Zakiyyatuddin Syah (1678-1688M), 4.Sri Sultanah Keumalatuddin (1688-1699M).

¹² Wawancara dengan Hasbi Amiruddin, tanggal 15 Juli 2020, di Ruang Dekan FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh pukul 11.00 WIB

bersyari'at Islam dan menjunjung tinggi hukum Islam, sehingga ketegasan Raja Iskandar Muda tidak hanya berlaku pada masyarakat umum, bahkan anggota keluarganya tetap harus patuh terhadap syari'at Islam yang berlaku.

Dibandingkan perkembangan masa lalu dalam aspek kualitas, ilmu dayah sekarang dianggap menurun,¹³ hal ini memang terbukti karena penjajah Belanda datang dan membatasi keilmuan Islam pada saat itu, faktor ini juga mengakibatkan kehancuran, mulai dari membunuh ulama-ulama, membumi hanguskan lembaga pendidikan dan membakar kitab-kitab. Itu sebabnya kemudian munculnya ide membuat dayah terpadu dengan tujuan ingin memasukkan ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh perkembangan zaman.

Hasbi Amiruddin mengatakan bahwa untuk mencapai cita-cita menjadi masyarakat Islam yang berperan penting dalam berlangsungnya pendidikan Keilmuan Islam, diperlukan langkah-langkah agar tercapainya tujuan dari agama ini yaitu *Rahmatal lil'alam*, di mana umat Muslim menjadi rahmat bagi sekalian alam. Yaitu:¹⁴

1. Dakwah dalam kehidupan masyarakat, salah satu dakwah yang dapat kita lakukan sekarang adalah mengembalikan citra manusia sebagai makhluk yang diberikan potensi oleh Allah Swt, dengan diberikan keistimewaan tersebut seharusnya umat Islam selalu berusaha melakukan kebaikan-kebaikan atas dirinya sendiri maupun untuk kehidupan makhluk yang lain. Sehingga menjadikan manusia menjadi

¹³ Wawancara dengan Hasbi Amiruddin, tanggal 15 Juli 2020, di Ruang Dekan FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh pukul 11.00 WIB

¹⁴ Bimbingan Skripsi bersama Hasbi Amiruddin, Hari Selasa Tanggal 14 Juli 2020, di Ruang Dekan FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh, pukul 10.00 WIB.

sosok insan *kamil* yang sempurna bukan dalam bidang ibadah saja tetapi juga dapat berjihad di jalan Allah Swt sepanjang masa kehidupannya di dunia.

2. Kuatkan persatuan Islam melalui Iman dan Ihsan. Salah satu faktor terbesar kemunduran umat Islam di muka bumi ini adalah perpecahan, dan tidak adanya rasa persaudaraan satu sama lain antar umat Muslim. Perpecahan ini lah yang menjadikan umat Islam dimanfaatkan oleh musuh dibuktikan dengan tidak ada lagi kerajaan-kerajaan Islam yang dulu masyhur keberadaannya. Oleh karena itu jika umat Islam menginginkan kemajuan seperti masa silam, maka salah satu cara yang harus dilakukan adalah memperkuat kembali persatuan. Hindari hal-hal yang dapat mengakibatkan umat Islam terpecah belah yang membuat umat Islam terus melemah
3. Kuatkan ilmu ekonomi umat agar tidak jatuh kufur, hendaknya dakwah-dakwah kita di masa yang akan datang harus pula kita beri perhatian dalam angka memperbaiki kualitas hidup ekonomi umat, ada banyak ayat-ayat Allah Swt dan hadits-hadits Nabi yang menganjurkan untuk berusaha dan bekerja keras dalam rangka memunculkan semangat kerja keras di antara umat.
4. Kuatkan ilmu di kalangan Umat Islam agar kuat politik sehingga tidak dijajah kembali, kelemahan penguasaan ilmu di kalangan umat Islam terutama sekali dalam bidang ilmu sains dan teknologi, bahkan juga dalam bidang ilmu agama. Kekurangan ilmu-ilmu modern

menyebabkan umat Islam tidak dapat membangun sumber-sumber ekonominya agar dapat dinikmati oleh umat Islam sendiri. Islam sendiri sejak awal telah menganjurkan agar umat Islam menguasai ilmu pengetahuan dengan tujuan agar dapat memberi rahmat bagi sekalian alam. Hasbi Amiruddin mengharapkan generasi kedepan adalah generasi yang cukup mampu menguasai ilmu dalam berbagai bidang, setidaknya-tidaknya dapat mengimbangi propaganda yang merusak Islam dan mampu menciptakan persatuan Islam.

5. Hindari memcaci dan memfitnah, jika umat Islam ingin tercapainya cita-cita agama yang menjadi rahmat bagi sekalian alam maka hindari unsur-unsur fitnah dalam dakwah, dan hendaknya menganjurkan kepada semua umat agar menghindari diri dalam melakukan fitnah. Dengan demikian setidaknya-tidaknya tidak ada lagi tokoh atau ulama-ulama yang terkena fitnah dan menjaga wibawa mereka agar tetap dipandang sebagai sosok yang di percaya bagi masyarakat, sehingga mempermudah ulama mengajak umat untuk terus melakukan perubahan pada dirinya sendiri agar mencapai pribadi yang bertaqwa kepada Allah Swt.

Langkah-langkah yang disampaikan oleh Hasbi Amiruddin diatas sangat relevan dengan problematika yang terjadi pada umat Islam dunia saat ini. Untuk itu baiknya kritik dan saran tersebut dapat menjadi acuan pada diri umat Muslim Aceh untuk terus belajar membenah diri, menuntut ilmu dan terus berusaha dalam

mencapai cita-cita dan tujuan dari agama Islam sebagai agama yang *Rahmatal lil'alamin*.

B. Peran Ulama dalam Pengembangan Dayah di Aceh

Di Aceh, sejak awal perkembangan Kerajaan Aceh sampai dengan hari ini, para ulama menjadi panutan dan rujukan utama dalam pranakehidupan masyarakat.¹⁵ Mereka (ulama) lah yang menggerakkan pembangunan dan pengembangan masyarakat dalam berbagai bidang, tidak hanya pendidikan agama yang sifatnya doktrinal, namun juga masalah politik dan sistem pemerintahan.

Pemikiran dan perjuangan ulama Aceh sejak masa lalu memiliki beberapa persamaan, di antaranya: *Pertama*, menjadikan dayah sebagai basis pengembangan keilmuan yang sifatnya teoritis doktrinal. *Kedua*, ulama yang selalu berperan serta dalam berbagai aktivitas social kemasyarakatan yang sifatnya praktis; *Ketiga*, sifat patriotisme ulama dalam mempertahankan negara dari penjajahan dengan senantiasa mengumandangkan *jihad fi sabilillah* dalam menghadapi kaum penjajah serta kecerdasan intelektual dalam mendidik anak bangsa yang berakhlak mulia.

Eksistensi ulama di Aceh sangatlah dihargai dan dihormati oleh masyarakat, maka tidak heran sejumlah ulama Aceh memperlihatkan bukti sejarah yang menggambarkan sosok pemimpin dengan pemikiran-pemikiran yang sangat maju, dikenal sebagai *faqih*, pendidik, pejuang dan negarawan. Sebagai *warasatul al-anbiya*, ulama (Aceh) memiliki karakter kenabian. Dalam diri ulama harus tertanam sifat kejujuran, amanah, *tabligh*, dan *fathanah*.

¹⁵ Hasbi Amiruddin, *Ulama dan Politik Menyongsong Aceh Baru*, (Banda Aceh: LSAMA, 2011), h,9.

Dalam Islam, ulama adalah golongan terpelajar yang menguasai hukum-hukum dan pengetahuan tentang keislaman serta mengajarkannya kepada masyarakat. Mereka adalah golongan terpelajar yang menempuh jenjang pendidikan tertentu selama beberapa periode, baik melalui lembaga pendidikan formal ataupun informal.¹⁶ Dalam upaya menyebarkan agama Islam kepada masyarakat, para ulama berpergian untuk mengunjungi berbagai negeri, melihat langsung berbagai budaya dan berinteraksi dengan berbagai budaya dan karakter manusia. Di antara negeri-negeri yang mendapat kunjungan dakwah para ulama itu adalah Aceh. Aceh pun tercatat dalam literatur sejarah sebagai negeri pertama tempat para ulama menyebarkan dan mengajarkan Islam di kawasan Asia Tenggara.

Ulama dalam masyarakat Islam sangat berpengaruh baik dalam membentuk watak maupun mencerdaskan anak bangsa. Ulama di Aceh merupakan kelompok masyarakat yang lebih dihormati dibandingkan kelompok masyarakat lainnya seperti elit-elit politik.¹⁷ Ini membuktikan bahwa eksistensi ulama bukan hanya sebagai pengajar di masyarakat saja, melainkan juga sebagai pengawal masyarakat pada saat itu. Lebih dari itu pula, ulama di Aceh juga aktif sebagai penggerak dan tenaga medis serta ilmuwan dalam bidang kedokteran.

Ulama Aceh memegang peranan penting dalam Kerajaan. Mereka menjadi penasihat raja terutama sekali dalam bidang keagamaan.¹⁸ Ketika periode Sultan

¹⁶ Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan*,,h,15.

¹⁷ Hasbi Amiruddin, *Peremberdayaan Ulama di Aceh*, Bulletin Nida' Al-Islam, h.10

¹⁸ Hasbi Amiruddin, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh 2*,(Banda Aceh:Ar-Raniry Press,2005) Hal.10

Iskandar Muda, Raja memiliki seorang *Mufti*, yang selain aktif memberi nasehat keagamaan juga ikut andil dalam urusan politik.¹⁹ Pada masa Sultan Iskandar Tsani (menantu Sultan Iskandar Muda) menjabat ia memilih seorang Intelektual Muslim yang sangat terkenal, Nuruddin ar-Raniry, untuk membantunya dalam pemerintahan. Begitu pula sampai pada masa kepemimpinan terakhir empat ratu (1641-1699) oleh penguasa memilih Syeikh Abdur Rauf As-Singkily untuk menjadi *Mufti* dan *Qadhi Malik al Adil* di Kerajaan Aceh Darussalam.

Salah satu konflik internal yang paling terkenal dalam catatan sejarah adalah ketika ada delegasi yang diutus oleh Syarif Makkah ke Aceh, itu terjadi pada masa Sultanah Zakiyyat al-Din. Kelompok yang tidak menyetujui kepemimpinan perempuan di Aceh mengadu dan mempersoalkan hal tersebut karena menurut mereka tidak sesuai dengan hukum Islam. walaupun konflik ini sudah terjadi saat awal kepemimpinan perempuan pertama yaitu Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah dan reda sejenak karena ada dukungan kuat dari Syeikh Abdur Rauf As-Singkily namun konflik ini terus berlanjut hingga akhirnya dimenangkan oleh golongan wujudiyah. Sehingga berakhirilah kepemimpinan di Kerajaan Aceh Darussalam.

Selain menjadi *Mufti* Kerajaan, Ulama juga ditunjuk oleh penguasa sebagai komunitas harus berkontribusi terhadap perkembangan Ilmu Pengatahuan. Tentu saja ini terjadi pada masa pemerintahan Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah yang dikenal sebagai sosok pencinta Ilmu Pengatahuan. Ada banyak sekali karya ulama-ulama besar hingga menjadi buku/kitab yang masyhur hingga abad

¹⁹ Sultan Iskandar Muda memilih Syeikh Syam al-Din al-Sumatrani untuk menjadi *Mufti* dalam periode pemerintahannya. Salah satu upaya yang dilakukan Syeikh adalah terlibat perundingan perjanjian perdamaian dan persahabatan antara Inggris dan Aceh.

ke 19.²⁰ Hingga buku/kitab karangan ulama Aceh menjadi buku standar bagi pengkajian hukum Islam di daerah Philipina.

Ulama menjadi rujukan dan panutan dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh. Tidak hanya dalam bidang pendidikan Agama tetapi mencakup seluruh komponen bidang termasuk politik dan pemerintahan. Walaupun kualitas dan kuantitas Ulama sejak abad ke-16 hingga sekarang mengalami perbedaan, namun pemikiran dan perjuangan mereka memiliki persamaan. *Pertama*, menjadikan dayah basis pengembangan masyarakat yang mudah diterima. *Kedua*, tidak hanya berfokus pada pengembangan keilmuan yang bersifat doktrinan *Ketiga*, sifat patriotisme yang di pegang oleh ulama adalah *Jihad Fi Sabilillah* dalam menghadapi musuh dan penjajah.

Menurut penulis salah satu sosok ulama yang sangat berperan dalam bidang Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam di Aceh, yaitu Teungku Abdul Wahab Seulimuem. Sosok *Teungku*²¹ ini dikenal sebagai ulama, pendidik, pejuang dan negarawan yang berani melakukan pembaharuan terhadap sistem Pendidikan Islam di Aceh, di mana saat itu sedikit sekali ulama yang memikirkan hal tersebut.

Teungku Abdul Wahab Seulimuem memiliki cita-cita untuk melakukan perubahan sistem Pendidikan Islam semenjak ia masih belajar di dayah. ²²Ia yang telah mendirikan sebuah dayah yang diberi nama Madrasah Najdilah yang

²⁰ Karya-karya mereka mencakup dalam bidang tauhid, fiqh, akhlak, tafsir, sejarah, sastra, tasawuf, hingga kitab-kitab yang terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Melayu.

²¹ Terkadang masyarakat Aceh juga dikenal dengan sebutan tersebut, sebagai tanda penghormatan. *Uleebalang* dipanggil *Teuku* yang disingkat menjadi T., sementara *teungku* disingkat dengan Tgk. Lebih jauh Lihat B.J Boland, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, (The Hague: Martunis Nijohff,), h. 69.

²² Hasbi Amiruddin, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh 2,,,*,H.11.1

berlokasikan di Kenaloi, Kecamatan Seulimuem, Aceh Besar kemudian berubah nama menjadi Perguruan Islam. selain melakukan pembaharuan pada nama, ia juga memperbaiki sistem Pendidikan yaitu kurikulum yang disesuaikan dengan sistem pendidikan yang ada di Sumatera Barat. Tentunya perubahan ini sangat dirasakan pada saat itu, karena dayah pada umumnya hanya sebatas pada menghafalan (kognitif) saja dan berfokus pada pembelajaran agama Islam.

Oleh Teungku Abdul Wahab Seulimuem meminta Teungku Muhammad Ali menjadi kepala sekolah dan Ali Hasjmy sebagai guru tetap. Walaupun mereka hanya sebentar bergabung untuk mengajar di Perguruan Islam, karena harus kembali belajar di luar negeri Aceh namun kembalinya ke Aceh dari menuntut ilmu mereka bergabung kembali dan menyumbangkan ilmunya pada Perguruan Islam Seulimuem.

C. Pengajaran Sejarah di Dayah Salafi

Hasbi Amiruddin melakukan sebuah penelitian lapangan mengenai pelaksanaan pendidikan dayah di Aceh pada tahun 2001 dengan tujuan utama adalah untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran dayah secara akurat. Objek penelitiannya mengenai pelajaran sejarah Islam di dayah, karena dalam kehidupan sehari-hari kadang terjadi perbedaan yang sangat jauh mengenai persoalan pengembangan hukum Islam, terutama sekali mengenai hak berijtihad.

Penelitian yang dilakukan Hasbi Amiruddin di berbagai lokasi mengambil objek beberapa dayah dari berbagai kabupaten.

1. Kabupaten Aceh Besar diambil dayah Darussa'adah dan Riyadhushshalihin. Dayah Darussa'adah ini didirikan oleh Teungku

Muhammad Zamzami sekitar tahun 1970-an. Beliau (Teungku Muhammad Zamzami) meninggal beberapa tahun sebelum penelitian ini dilakukan pada 2001. Saat penelitian ini dilakukan dayah tersebut di pimpin oleh Teungku Mustafa. Untuk daerah Aceh Besar dayah ini tergolong maju. Saat penelitian ini dilakukan terdapat delapan ratus murid yang masih aktif belajar yang berasal dari Aceh Besar maupun luar Aceh Besar.

2. Dayah Riyadhussalihin didirikan pertama sekali oleh Teungku M. Daud Zamzami pada tahun 1965. Dayah ini sekarang dipimpin oleh beliau beserta kedua anak-anaknya yaitu Teungku Muhammad alumnus dari dayah Budi Lamno, dan Teungku Abdul Hadi (Bustami) alumnus dari dayah Babuttaqwa, Lueng Angen. Kendatipun sudah lama di dirikan, dayah ini tidak lah semaju dayah Darussa'adah, sampai saat ini tercatat murid yang belajar hanya sekitar 200 orang saja. Sebenarnya dayah ini sudah pernah maju, tetapi karena beberapa waktu yang lalu teungku zamzami sering tidak ada di tempat karena kesibukan dalam bidang politik, dayah ini pernah di tinggalkan oleh muridnya. Baru dalam dua tahun ini berkembang lagi setelah anaknya sempat mengurus secara teratur.
3. Di kabupaten Pidie, di ambil dua dayah yaitu dayah Darul Ma'arif Meugit, Ujong rimba dan dayah Babuttaqwa, Titie Keumala. Dayah Darul Ma'arif tergolong dayah yang sudah tua juga. Didirikan sekitar tahun 1975, tetapi karena situasi politik keamanan masyarakat di sana

sering tidak stabil, tidak banyak murid-murid dari luar daerah yang datang ke sana. Baru-baru ini juga pemimpin dayah tersebut, Teungku Manan, meninggal dunia.

4. Dayah Babuttaqwa, Titie Keumala, tergolong muda. Didirikan sekitar tahun 1980-an dan telah pernah maju sekali di saat-saat kondisi Aceh agak aman. Sekarang telah menurun lagi kendatipun masih ada murid yang datang dari luar daerah. Dayah ini didirikan oleh masyarakat sendiri kemudian diserahkan kepada Teungku Muhammad Amin untuk memimpinya. Ketika diadakan penelitian dayah ini memiliki murid sekitar 300 orang.
5. Di Aceh Timur di pilih dayah Darul Ulum, Putoh dan dayah Darul Istiqmah desa Ulhee Blang, kecamatan Simpang Ulim. Kedua dayah ini termasuk muda, Darul Ulum didirikan sekitar tahun 1987 dan Darul Istiqmah sekitar tahun 1990. Di lihat dari segi jumlah murid termasuk dayah yang tidak maju namun juga tidak mundur. Masing-masing dayah memiliki murid sekitar empat ratus sampai lima ratus . dayah ini dipilih, karena menurut situasi sekarang ini agak mudah di jangkau karena peneliti mempunyai hubungan baik dengan dayah dan masyarakat sehingga tidak akan terjadi salah paham sehubungan dengan orang-orang yang sedang berseteru di saat itu.
6. Di kabupaten Aceh Barat Dayah yang dijadikan objek penelitian adalah dayah Budi Lamno dan dayah Babussalam, Meulaboh. Dayah Budi Lamno didirikan oleh Teungku Ibrahim pada tahun 1967.

Sekarang di pimpin oleh Asnawi Ramli, muridnya sekitar empat ratus orang laki-laki dan perempuan. Untuk daerah Aceh dayah ini termasuk dayah yang terkenal dan maju. Dayah Babussalam didirikan oleh Teungku Abu Bakar Sabil pada tahun 1971. Saat itu terdapat sebanyak empat ratus lima puluh orang murid, tetapi sebagian besar murid belajar di dayah sambil sekolah.

Menurut Hasbi Amiruddin untuk melihat pengajaran sejarah di dayah ada lima aspek pembahasan yaitu: kurikulum dalam lingkungan dayah, silabus yang digunakan, kemampuan guru dan metodologi pengajaran sejarah.

1. Kurikulum dalam lingkungan dayah.

Pengurus Besar Dayah Inshafuddin sebagai sebuah organisasi yang mengorganisasikan dayah-dayah di Aceh dalam musyawarah besarnya (MUBES) yang ke III pada tahun 1986, telah berusaha menyusun kurikulum standar untuk pengajian di dayah.²³ Namun di ketahui kemudian bahwa penyusunan kurikulum tersebut tidaklah di lakukan secara rinci, hal itu dibuktikan dengan pengelolaan pembelajaran dalam kelas di mana mereka hanya mencantumkan kitab-kitab yang harus di pergunakan termasuk dalam bidang sejarah.

Kebijakan tersebut antara lain seperti pelajaran *Tarikh* atau sejarah Islam yang mulai diajarkan pada anak-anak yang berada pada kelas III *Ibtidaiyyah* dengan nama kitab *Khulsah Nurul Yakin*. Anak-anak yang berada pada kelas IV tetap menggunakan kitab tersebut hingga pada tingkat lebih tinggi yaitu kelas I

²³ Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: PeNA, 2008), h.63.

dan II tingkat *Tsanawiyyah* tetap menggunakan kitab yang sama tanpa penjelasan mengenai pengajar kitab, bab pembelajaran atau pasal (judul) pembelajaran.

Pada tingkat 'Aliyah kelas satu dicantumkan nama pelajaran saja yaitu sejarah Indonesia, tetapi tidak dicantumkan buku apa saja yang di pakai dan juga periode apa saja yang diajarkan. Pada kelas II 'Aliyah dicantumkan juga nama mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Seperti juga dikelas I mata pelajaran ini tanpa ditentukan kitab atau buku apa yang diajarkan. Demikian juga mengenai periode atau wilayah apa yang akan dipelajari juga tidak dijelaskan. Pada kelas III malah tidak lagi dicantumkan mata pelajaran sejarah. Pada tingkat *Bustanul Muhaqqiqin (Takhasus)* juga tidak lagi dicantumkan nama mata pelajaran sejarah.²⁴

Dari hasil penelitian di lapangan didapatkan bahwa dayah tidak membuat kurikulum khusus mengenai sejarah Islam. Mereka hanya berpegang pada kitab yang diwajibkan untuk membaca dalam bidang sejarah Islam yaitu *Khulasah Nurul Yakin fi Sirah Saidil Mursalin* yang oleh Inshafuddin disebut *Khulasah Yakin* saja. Kitab ini ditulis oleh Umar 'Abdul Jabbar yang terdiri dari tiga jilid. Jilid pertama, untuk tingkat satu, jilid dua untuk tingkat dua dan jilid tiga untuk tingkat tiga.

Tingkat yang dimaksudkan disini berbeda dengan tingkat yang dimaksud oleh Inshafuddin. Tingkat dalam keterangan teungku dayah ini maksudnya adalah kelas. Dalam kenyataan di lapangan juga tidak ada tingkat Ibtidaiyyah yang ada adalah tingkat II sampai III sebagai *Tsanawiyyah* sedangkan tingkat IV dan VII adalah tingkat 'Aliyah. Demikian juga pada ketentuan yang dibuat oleh

²⁴ Persatuan Dayah Inshafuddin, *Himpunan Hasil-Hasil MUBES-III Persatuan Dayah Inshafuddin* (Banda Aceh)h.33-35

Inshafuddin ada kitab lain selain *Khulsah* dan *Nurul Yaqin* yaitu kitab *Itmamil Wafa'* yang diajarkan di kelas III tsanawiyah, ternyata di lapangan tidak didapati prakteknya.

2. Silabus yang digunakan

Silabus jika dilihat dari Kamus Bahasa Indonesia adalah ikhtisar suatu pelajaran. Maksudnya adalah bahan pelajaran yang disusun secara sistematis sebagai bahan yang diajarkan untuk satu program studi yang kemudian dipilah menjadi persemester. Biasanya silabus itu telah dilengkapi dengan tujuan umum dan tujuan khusus dari pengajaran mata pelajaran tersebut. Selanjutnya mata pelajaran disusun dengan topik-topik tertentu yang diawali dengan pengertian dan ruang lingkup pengajarannya. Pada akhir dari topik pembahasan juga dicantumkan sejumlah buku yang dapat dijadikan sebagai rujukan, baik yang berupa buku wajib maupun buku-buku anjuran.

Dayah-dayah di Aceh yang menjadi objek beberapa penelitian oleh para pengamat dayah menyimpulkan bahwa dayah belum menggunakan silabus dalam pengajaran sejarah Islam. Kalau diperhatikan dengan seksama sebenarnya mereka tidak menggunakan silabus tidak hanya pada mata pelajaran sejarah Islam saja bahkan untuk semua mata pelajaran yang diajarkan di dayah mereka. Mereka hanya menggunakan kitab. Kitab-kitab itu yang telah ditentukan oleh mata pelajaran tersebut.

Misalkan kitab *Khulsah Nurul Yaqin* jilid I isinya berkisar asal-usul Nabi Muhammad, siapa ayah dan ibunya kemudian riwayat hidup awal Muhammad sebelum diangkat menjadi Nabi, misalnya meninggalnya orang tua nabi,

pengasuhan dan pendidikannya serta meninggal kakeknya. Pengalaman mengembala kambing dan hijrah pertama dan kedua ke Syam. Peristiwa pernikahan Nabi dengan Istrinya Khadijah, pengalaman dari mendamaikan orang-orang Quraisy ketika ingin mengangkat batu hajarul aswad di Ka'bah. Demikianlah jilid I ini menjelaskan berbagai peristiwa sebelum diangkat menjadi Rasul.²⁵

Sedangkan pada jilid ke II ini menjelaskan kehidupan Rasul. Dimulai dari turunnya wahyu, hal orang-orang Arab sebelum Islam, dakwah secara sembunyi-sembunyi, orang-orang pertama yang beriman dan dakwah secara terang-terangan, sampai beliau diangkat menjadi Rasul dan peristiwa turunnya wahyu. Selanjutnya juga dijelaskan peristiwa masuknya Islam beberapa sahabat seperti Abu Bakar A-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thallib, Hamzah. Dalam kitab ini juga dijelaskan peristiwa meninggalnya isteri-isteri Nabi Muhammad saw, seperti Khadijah dan Saudah. Selain itu dijelaskan mengenai peristiwa hijrah ke Thaif, peristiwa Isra' mi'raj, Islamnya kaum Anshar, bai'at aqabah pertama dan bai'at aqabah kedua.

Dalam kitab ini juga dijelaskan mengenai peristiwa hijrah ke Madinah, kesepakatan kaum Quraisy untuk membunuh Rasul dan nasal Qunud kaum Muslimin di Madinah.²⁶

²⁵ Umar Abd al-Jabbar, *Khulsanah Nur al-Yakin fi Sirah Sayyid al-Mursalin*, jilid I, (Surabaya: Maktabah Mthba'ah Salim Burhan, tt)

²⁶ Umar Abd al-Jabbar, *Khulsanah Nur al-Yakin fi Sirah Sayyid al-Mursalin*, jilid II, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhani wal waladatu, tt)

Pada jilid ke III dijelaskan mengenai khalifah-khalifah setelah Rasul, mulai dari khalifah Abu Bakar sampai 'Ali bahkan juga diceritakan sedikit peristiwa penyerahan tongkat khalifah dari saidina Hasan kepada Muawwiyah untuk menghindari pertumpahan darah. Di dalamnya dijelaskan sejumlah peristiwa peperangan mesama khalifah-khalifah tersebut. Dengan demikian pembaca kitab ini akan terhafal jumlah peperangan ketika itu dan juga tokoh-tokoh umat baik sebagai panglima peperangan maupun tokoh-tokoh pimpinan politik.²⁷

Kitab Nurul Yaqin yang digunakan pada tingkat IV sebenarnya sama saja isinya dengan kitab Khulasah Nurul Yaqin. Maksudnya sama adalah batas pembahasannya yaitu sekitar masa kehidupan Nabi dan Khulafa Ar-Rasyidin. Hanya saja pembahasannya yaitu sekitar masa kehidupan Nabi dan Khulafa ar-Rasyidin. Hanya saja pembahasan dalam kitab Nurul Yaqin ini agak lebih detil. Misalnya prikehidupan nabi dijelaskan sampai pada kehidupan Fatimah. Dalam masalah yang berhubungan dengan agama juga dijelaskan sampai pada masalah-masalah mu'jizat yang dimiliki oleh nabi.²⁸

Setelah melihat pembelajaran yang diajarkan pada dayah-dayah di Aceh sangat terlihat begitu besar perbedaan antara pengetahuan pada pelajaran di sekolah formal. Di dayah mereka hanya sampai mempelajari khulafa ar-rasyidin,

²⁷ Umar Abd al-Jabbar, *Khulsanah Nur al-Yakin fi Sirah Sayyid al-Mursalin*, jilid III, (Surabaya: Mktabah Al-Hikmah, tt)

²⁸ Syeikh Muhammad Khuzari, *Nur al-Yaqin fi Sirah Said al-Mursalin*, (Indonesia: Maktabah Dar Ihya al-Kitab al-Arabiyyah).

itupun hanya sebatas sedangkan harusnya sejarah masih begitu panjang seterusnya.

3. Kemampuan Guru Dayah

Dalam mempersiapkan sebuah lembaga pendidikan yang memadai tidak dapat diabaikan faktor guru, bahkan guru merupakan faktor dominan. Namun pada guru sendiri juga memiliki permasalahan. Ada kala permasalahan itu merupakan bawaan guru itu sendiri, ada kala karena lingkungan atau masyarakat di sekitarnya. Dalam hal ini juga kadang-kadang ada hubungannya dengan kesadaran masyarakat yang kemudian terefleksikan pada sikap atau kebijakan pemerintah.

Syarat bagi seorang guru yang akan bertugas pada suatu lembaga pendidikan adalah memiliki kompetensi guru.²⁹ Syarat minimal yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah menguasai ilmu yang akan diajarkan dan mengetahui metode atau cara penyampaian pembelajaran secara menarik. Di antara kompetensi guru yang penting menurut Hasbi Amiruddin adalah tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia.

Sebenarnya masih ada beberapa syarat-syarat lain yang menurut Hasbi Amiruddin haruslah dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Selain sehat fisik dan psikisnya seorang guru haruslah memiliki bakat dan minat dalam bidang tersebut. Tetapi menurut Hasbi Amiruddin syarat-syarat menjadi guru di dayah

²⁹ Wawancara dengan Hasbi Amiruddin, tanggal 3 Juli 2019, di Ruang Dekan FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh pukul 08.00 WIB

tidaklah sedemikian rumit.³⁰ Mengenai kemampuan guru bagi dayah, sangat berkaitan dengan referen (kitab) yang digunakan. Kebanyakan guru yang tamatan dayah hanya menggunakan referen (kitab) yang sama yaitu kitab *Khulasah* dan *Nurul Yaqin*. Pada dasarnya mereka hanya berkonsentrasi pada pemahaman kitab saja, karena itu kemampuan guru dayah yang dituntut disini adalah kemampuan menguasai *uslub-uslub* dan logika bahasa.

Sudah menjadi tradisi di dayah, bahwa guru yang tidak sanggup memberi jawaban terhadap debat murid akan dikeluarkan dari halaqah mereka. Begitu siapnya seorang yang akan menjadi guru di dayah. Tetapi debat mereka berkisar mengenai bahasa terutama sekali mengenai struktur bahasa. Karena yang menjadi perhatian besar mereka dalam belajar di dayah adalah masalah bahasa. Karena itu kesiapan guru biasanya adalah kesiapan dalam bidang bahasa. Kalau guru dayah telah menguasai dasar-dasar dari struktur bahasa maka mereka dianggap telah mampu menjadi guru.

Apapun pelajaran yang sedang mereka telaah, yang dijadikan persoalan pertama adalah membaca bahasa Arab yang benar terutama sekali membaca baris, baik yang berhubungan dengan hokum saraf atau qawa'id. Seperti kita ketahui kitab-kitab yang dipelajari di dayah semua adalah kitab-kitab yang berbahasa Arab yang tidak lagi menggunakan baris. Untuk itu ilmu pertama yang harus di perkuat oleh guru dayah adalah ilmu nahwu dan saraf. Sebab kedua ilmu ini memberi kemampuan seseorang mampu membaca kitab bahasa Arab dengan baik.

³⁰ Wawancara dengan Hasbi Amiruddin, tanggal 3 Juli 2019, di Ruang Dekan FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh pukul 08.00 WIB

Hasbi Amiruddin mengatakan, dalam penelitiannya ia lakukan dengan seksama bukan hanya guru-guru kelas yang mengajar di dayah saja yang kurang menguasai materi sejarah Islam yang begitu luas tetapi guru-guru yang senior juga demikian, baik yang masih aktif mengajar maupun yang tidak begitu aktif lagi tetapi masih dipercaya sebagai guru di dayah tersebut. Kurangnya ilmu dan materi sejarah yang dimiliki oleh guru-guru dayah disebabkan karena saat mereka hanya menggunakan buku-buku yang hanya disediakan oleh dayah saja tanpa memperbanyak khazanah keilmuan dengan membaca buku-buku *tarikh* dari luar dayah.

4. Metodologi Pengajaran Dayah

Metode pengajaran yang baik sesuai dengan mata pelajaran adalah amat penting, keserasian antara situasi dan materi dengan metode mengajar dapat memberikan kemudahan dalam proses penerimaan pengetahuan kepada peserta didik.³¹ Mengenai metode mengajar atau penyampaian materi harus ditentukan dengan bahan dan tujuan yang hendak dicapai.

Pada pembelajaran dayah metode-metode yang telah dirumuskan dalam teori belajar secara umum oleh para ahli tidak diikuti. Metodologi pengajaran *tarikh* di dayah memiliki tradisi sendiri yaitu guru membaca kitab, memberi makna harfiah dan mengambil kesimpulan dari pengertian umum. Sedangkan murid hanya menyimak apa yang dibaca dan di degar dari guru-guru mereka. Metode ini dikalangan dayah dikenal dengan istilah *surah*. Bila pengajian surah pertemuan pertama telah selesai, dipertemuan selanjutnya guru dayah akan

³¹ Bimbingan Skripsi bersama Hasbi Amiruddin, Hari Selasa Tanggal 14 Juli 2020, di Ruang Dekan FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh, pukul 10.00 WIB.

meminta beberapa murid meminta kembali apa yang telah di baca dan diterangkan pada pertemuan sebelumnya.

Jika si murid mampu dan lancar dalam membaca baris kitab dan dapat menjelaskan makna secara umum maka guru melanjutkan surah pada bab lainnya, tetapi jika bacaan mereka dianggap belum memadai, terutama sekali mengenai baris dari kitab dan uslub bahasa lainnya maka pada waktu tersebut masih diulang kaji materi sebelumnya sehingga muridnya benar-benar menguasainya.

Guru di dayah tidak menjelaskan banyak baik persoalan yang berhubungan dengan baris kitab maupun pengertian yang dikandung dalam kitab, kecuali murid bertanya atau mendebatkannya. Biasanya dalam pengajian tersebut ada diantara murid yang agak cerdas dan berani, mereka sering bertanya mengenai sesuatu yang tidak dimengerti. Bahkan sewaktu-waktu didapati juga murid mendebat gurunya karena dianggap berbeda dengan pengetahuan atau keyakinannya. Debat yang semacam ini malah bias terbawa sampai larut malam. Karena itu penggunaan waktu belajar mengajar di kalangan dayah tidak begitu disiplin, disebabkan karena jika ada kasus-kasus seperti ini mereka dapat mentoleransinya.

D. Kritik dan Harapan Hasbi Amiruddin terhadap Lembaga Pendidikan Dayah di Aceh

Lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat lembaga penelitiannya.³² Sudah menjadi pandangan umum bahwa lembaga-lembaga Islam di Negara-negara Muslim, kecuali Iran, kurang sekali memberi perhatian pada pengembangan ekonomi masyarakat dalam berbagai bidang terutama sekali dalam

³² Hasbi Amiruddin, *Jihad Membangun Peradaban*, (Banda Aceh: LSAMA, 2015) h. 56

bidang teknologi. Maka oleh karena itu sangat diperlukan penelitian-penelitian di kalangan umat Islam yang bertujuan untuk memperluas pandangan dalam bidang agama sehingga akan memudahkan menjawab berbagai persoalan yang dihadapi umat sekarang. Disisi lain pentingnya penelitian adalah pengembangan ilmu yang luas dikalangan umat Islam, tidak hanya sebatas dalam bidang ilmu-ilmu Islam saja tetapi seharusnya umat Islam menguasai juga tentang adat budaya dan agama lain.

Dalam sejarah menerangkan bahwa perkembangan Islam dibagi menjadi tiga periode³³ Peradaban Islam di masa lalu sangatlah maju, sayangnya kemajuan islam itu tidak berlanjut, karena kelalain umat islam sendiri, termasuk mengabaikan apa yang telah dianjurkan oleh Al-Quran, agar manusia terus meningkatkan kualitas dalam berbagai aspek kehidupan.

Seperti yang sudah diketahui bahwa secara umum dayah merupakan tempat belajar agama. Dayah lah yang selama ini mencerdaskan umat dalam bidang agama. Sehingga dapat kita katakana bahwa pemikiran agama yang dimiliki oleh masyarakat kita di Aceh adalah hasil pengajaran dari dayah termasuk dari teungku-teungku alumni dayah, yang mengajar dari kelompok pengajian ke kelompok pengajian.³⁴

Para pemerhati melihat beberapa masalah yang terjadi dalam pengembangan lembaga pendidikan dayah di Aceh, ada hal yang di kritik dari

³³ Hasbi Amiruddin, *Rovolusi Sainifik Iran dan Martabat Umat Islam Dunia*, (Banda Aceh: LSAMA, 2014),h.56

³⁴ Hasbi Ammiruddin, *Belajar dari Dunia : Catatan seorang mantan wartawan*,(Banda Aceh: LSAMA,2013),h. 159.

proses pembelajaran di dayah sekarang ini, ada yang perlu di tambah dan di perbaiki agar kedepan pengelolaan dayah semakin baik dan kembali menjadi tumpuan masyarakat Aceh di masa yang akan datang. Beberapa hal tersebut adalah:³⁵

1. Sistem Terjemahan

Sistem terjemahan sering digunakan pada pembelajaran di dayah-dayah, apabila ditinjau dari satu sisi sangat baik dengan menepatkan kata-kata tertentu pada kalimat-kalimat tertentu pula memberikan kemudahan bagi para santri untuk mengetahui kalimat-kalimat tersebut sebagai apa ketika di *I'rabkan*. Namun di sisi lain terjemahan harusnya merujuk pada aliran penerjemahan sebagaimana mestinya.

Pada wawancara terakhir, Hasbi Amiruddin mengatakan harapannya untuk sistem pengajaran yang ada di dayah tradisional :

“baiknya para pengajar dayah tidak hanya berfokus pada sistem terjemahan secara *lughawi* saja, saya berharap mereka (pendidik/peserta didik) mampu juga memahami bahasa Arab dengan kaidah yang benar dan mampu menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari agar terasah dan mudah dalam menjelaskan kitab-kitab saat mengajar”³⁶

Harapan ini jika di terapkan akan sangat berguna karena dengan memahami kaidah bahasa Arab secara baik dan benar maka akan memudahkan bagi seorang pengajar (tengku) dalam menjelaskan terjemahan dari berbagai kitab, baik kita Arab Jawi maupun Kitab yang menggunakan bahasa Arab.

³⁵ Hasbi Amiruddin, *Dayah 2050 Menatap Masa Depan Dayah Dalam Era Trnsformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan*, (Banda Aceh: LSAMA, 2013) h. 180-196.

³⁶ Wawancara bersama Hasbi Amiruddin pada Hari Minggu tanggal 23 Agustus 2020, di Dayah Inshafuddin, Banda Aceh, jam 10.00 WIB.

2. Kebiasaan Fokus pada Tulisan

Kitab yang dipelajari di dayah-dayah di Aceh hampir semuanya berbahasa Arab asli, kecuali hanya sedikit berbahasa Arab Jawi atau sering disebut Arab Melayu. Tetapi sangat banyak santri bahkan guru-guru di dayah tidak mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab. Ini disebabkan oleh kebiasaan fokus pada tulisan, artinya hanya berfokus pada teks Arab saja.

Maka yang perlu dilakukan untuk mengatasi hal ini adalah, guru-guru dayah harus menguasai terjemahan melalui ingatan dan juga tulisan bahkan pelatihan-pelatihan bahasa Arab. Sehingga guru dan santri dapat menerjemahkan teks Arab dan juga mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab.

3. Guru Mengajar untuk semua Mata Pelajaran

Salah satu metode mengajar dayah-dayah di Aceh adalah dalam setiap kelas diajarkan oleh seorang guru untuk semua mata pelajaran sampai jam belajar pada hari itu selesai. Metode yang seperti sangatlah tidak efektif diterapkan dalam pembelajaran, karena tidak mungkin seorang guru dapat menguasai penuh disiplin ilmu yang ada. Hasbi Amiruddin berharap :

“Guru harus memahami berbagai metodologi dalam pengajaran. Tidak semua pelajaran dapat dilakukan dalam satu metode saja seperti yang kita lihat pada pengajaran di dayah, dimana hanya menggunakan metode ceramah atau Tanya jawab saja. Bayangkan jika pengajar dayah dapat menguasai berbagai metodologi pengajaran untuk berbagai subjek ilmu maka akan sangat memudahkan santri dalam memahami pelajaran tersebut”³⁷

³⁷ Wawancara bersama Hasbi Amiruddin pada Hari Minggu tanggal 23 Agustus 2020, di Dayah Inshafuddin, Banda Aceh, jam 10.00 WIB.

Akan lebih baik jika dayah di Aceh dapat menerapkan sistem mengajar sesuai dengan keahlian yang dimiliki seorang guru. Misalnya, pelajaran *Mantiq* diajarkan oleh guru yang menguasainya.

4. Jam Belajar

Hampir semua dayah di Aceh menerapkan waktu belajar 3 waktu dalam sehari semalam, yaitu setelah shalat subuh sampai pukul 8 pagi, setelah shalat zuhur sampai masuk waktu ashar, dan setelah shalat magrib atau setelah Isya' sampai pukul 11 malam.³⁸ Waktu seperti kurang efektif melihat pada jam pelajaran pagi sangatlah singkat, padahal secara fitra, pada waktu pagi para siswa masih sangat segar untuk menerima semua pelajaran yang diajarkan.

5. Target belajar

Selama ini agaknya dayah di Aceh kurang memperhatikan target belajar. Jika melihat madrasah-madrasah yang membuat target belajar begitu rinci, baiknya dayah juga menerapkan hal tersebut. Hal ini diharapkan para santri akan mempelajari isi kitab dari awal hingga akhir secara berurutan atau sistematis. Jika tidak diterapkan target belajar seperti ini maka para santri tidak akan memahami isi kitab secara menyeluruh.

Hasbi Amiruddin mengatakan bahwa langkah-langkah di atas tidak akan mengurangi keaslian dayah di Aceh yang sudah di kenal luas selama ini. Demikian juga perubahan-perubahan tersebut tidak akan menghilangkan kemasyhuran dayah memang telah populer sejak masa Iskandar Muda.

³⁸ Bimbingan Skripsi bersama Hasbi Amiruddin, Hari Selasa Tanggal 14 Juli 2020, di Ruang Dekan FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh, pukul 10.00 WIB.

“Dengan mengikuti perubahan-perubahan di atas nantinya dayah akan mampu melahirkan para Intektual Muslim diberbagai bidang tidak hanya dalam bidang agama saja, tetapi mencangkup bidang-bidang lain agar mampu bersaing dengan lembaga-lembaga luar seperti madrasah atau pun sekolah-sekolah formal.”³⁹

Kritikan Hasbi Amiruddin diatas merupakan bentuk dari harapan untuk perkembangan Lembaga Pendidikan Dayah masyarakat Aceh agar terus mendapat perhatian dari pemerintah agar lulusan dayah dapat berjalan beriringan dengan lulusan dari lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan keilmuan Islam untuk generasi Aceh kedepan lebih baik lagi.



³⁹ Wawancara bersama Hasbi Amiruddin pada Hari Minggu tanggal 23 Agustus 2020, di Dayah Inshafuddin, Banda Aceh, jam 10.00 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian tentang Dayah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Masyarakat Aceh Perspektif Hasbi Amiruddin, maka didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Menurut Hasbi Amiruddin dayah merupakan lembaga pertama di kehidupan masyarakat Aceh, sistem pengajarannya mengambil *ibrah* dalam pengajaran pada masa awal kenabian Muhammad Saw. Masyarakat mendapatkan peran penting dalam melangsungkan pendidikan Islam, untuk itu diperlukan langkah-langkah agar tercapainya tujuan dari agama *Rahmatal lil'alamin*, yaitu: *pertama*, Dakwah dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, Kuatkan persatuan Islam melalui Iman dan Ihsan . *ketiga*, Kuatkan ilmu ekonomi umat agar tidak jatuh kufur. *Keempat*, Kuatkan ilmu dikalangan Umat Islam agar kuat politik sehingga tidak dijajah kembali. *Kelima*, Hindari memcaci dan memfitnah

Dalam dunia modern sekarang ini, seorang ulama tidak dapat hanya sekedar mendalami ilmu-ilmu fikih, tafsir atau hadits saja, apalagi jika pengetahuannya itu hanya bersifat hafalan yang statis. Untuk menjawab tantangan dan problem masa kini dan masa mendatang, diperlukan penguasaan ilmu-ilmu tentang Islam secara lengkap dan dinamis. Dengan demikian, ulama selalu dapat memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat diterima, tidak tertinggal atau terjerat karena pemahaman agama yang statis dan wawasan yang sempit.

Dengan melakukan inovasi dan perubahan-perubahan dalam sistem pendidikan dayah diharapkan mampu melahirkan para Intektual Muslim di berbagai bidang tidak hanya dalam bidang agama saja, tetapi mencakup bidang-bidang lain. Terakhir Hasbi Amiruddin mengharapkan lulusan dayah dapat berjalan beriringan dengan lulusan dari lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan keilmuan Islam untuk generasi Aceh kedepan lebih baik lagi.

B. Saran-saran

Manusia diberikan tanggung jawab sebagai *Khalifah fil ardh*, artinya kita harus dapat memimpin diri sendiri, keluarga dan lingkungan menuju *fitrah* sebagai makhluk yang beragama. Dimulai dengan memperkuat Iman dan Taqwa sebagai benteng dalam menghadapi perubahan zaman, *berakhlakul kharimah* dan bermoral tinggi, sehingga Umat Islam akan dinilai sebagai umat cerdas dan bermartabat.

Sebagai lulusan dari Lembaga Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi pendidik (guru) dimasa depan, untuk itu persiapkan diri dengan mendekati diri kepada Allah SWT, belajar dengan rajin, dan usaha yang sungguh-sungguh agar menjadi pendidik yang Profesional sesuai standar yang telah di tetapkan Nabi Muhammad SAW, yaitu menjadi *Uswatun Hasanah* seperti halnya Rasulullah yang menjadi tauladan bagi umatnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Binti Maunah. *Tradisi Intelektual Santri: Dalam Tantangan dan Hambatan Pesantren di Masa Depan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Burhan Bugin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Peneterjemah Al-Qu'an.
- Djaman Satori. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Etta Mamang Sangadji & Sopiah MM. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi, 2010.
- HA. Harahap. *Ekslopedia Islam*, cet III, Jakarta: Gunung Agung, 2009.
- Hasbi Amiruddin, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh 2*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2005.
- _____. *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Banda Aceh: PeNA, 2008.
- _____. *Republik Umar bin Khattab*, Yogyakarta: Totalmedia: 2010.
- _____. *Ulama dan Politik Menyongsong Aceh Baru*, Banda Aceh: LSAMA, 2011.
- _____. *Belajar Dari Dunia Catatan Seorang Mantan Wartawan*, Banda Aceh: LSAMA, 2013.
- _____. *Dayah 2050 Menatap Masa Depan Dayah Dalam Era Trnsformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan*, Banda Aceh: LSAMA, 2013.
- _____. *Belajar dari Dunia : Catatan seorang mantan wartawan*, Banda Aceh: LSAMA, 2013.
- _____. *Rovolusi Sainifik Iran dan Martabat Umat Islam Dunia*, Banda Aceh: LSAMA, 2014.
- _____. *Jihad Membangun Peradaban*, Banda Aceh: LSAMA, 2015.
- _____. *Pintu-pintu Syurga di Ramadhan*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2015.
- _____. *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: LSAMA, 2017.
- _____. *Persatuan Dayah Inshafuddin, Himpunan Hasil-Hasil MUBES-III Persatuan Dayah Inshafuddin* Banda Aceh.

- _____. *Peremberdayaan Ulama di Aceh*, Bulletin Nida' Al-Islam.
- Hasbullah. *Dasar-dasar ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Muhammad AR. *Akultrasi Nilai-nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*", Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, Kemenang RI, 2010.
- Munawiyah. *Sejarah Peradaban Islam*, Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry, 2009.
- Nana Sudjana, *Tuntunan Menyusun Karya Ilmiah (makalah, skripsi, Tesis, dan Disertasi)*, Bandung: Sinar Baru.
- Nana Syaudih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nawawi. *Sejarah dan Perkembangan Pesantren, Vol 4 Nomor 1*, Puwoekerto: Jurnal STAIN, 2006.
- Noeng Muhadjir. *Metode Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2006.
- Nyoman Kutha Ratna. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Safwan Idris, *Mengemban Amanah Allah: Rektualisasi Syariat Islam dan Masa Depan Pendidikan di Aceh dalam Syariat di Wilayah Syariat: Pernik-pernik di Naggroe Aceh Darussalam*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002.
- Sri Suyanta. *Dinamika Peran Ulama*, Yogyakarta: AK Group, 2008.
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- _____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sumadi Suryabrata. *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Wali Press.
- Syeikh Muhammad Khuzari. *Nur al-Yaqin fi Sirah Said al-Mursalin*, Indonesia: Maktabah Dar Ihya al-Kitab al-Arabiyah.
- Umar Abd al-Jabbar. *Khulsanah Nur al-Yakin fi Sirah Sayyid al-Mursalin*, jilid I, Surabaya: Maktabah Mthba'ah Salim Burhan, tt.
- _____. *Khulsanah Nur al-Yakin fi Sirah Sayyid al-Mursalin*, jilid II, Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhani wal waladatu, tt.
- _____. *Khulsanah Nur al-Yakin fi Sirah Sayyid al-Mursalin*, jilid III, Surabaya: Mktabah Al-Hikmah, tt.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 14930 /Un.08/FTK/KP.07.6/11/2019

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 29 Oktober 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
BERTAMA : Menunjuk Saudara:
Dr. Muzakir, M.Ag sebagai pembimbing pertama
Izzati, MA sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
Nama : Khairil Yuliansyah
NIM : 160201040
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan agama Islam Masyarakat Aceh Perspektif Hasbi Amiruddin
- BEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019. Nomor.025.2.423925/2019. Tanggal 05 Desember 2018
- BETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genppap Tahun Akademik 2019/2020;
- BEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 4 November 2019
An. Rektor
Dekan

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Muslim Razali

- Penyusunan :
1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
 2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
 3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
 4. Yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

nomor : B-6794/Un.08/FTK.1/TL.00/07/2020
tempat : -
jenis : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

kepada Yth,
Dosen Prodi PAI An.Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin , MA

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **KHAIRIL YULIANSYAH / 160201040**
Semester/Jurusan : **VIII / Pendidikan Agama Islam**
Alamat sekarang : **Jl. T. Nek Gampoeng Lamtheun Kec. Darul Imarah Kab. Aceh Besar**

>Nama yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***ayah Sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam Masyarakat Aceh Perspektif Hasbi Amiruddin***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 27 Juli 2020
An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



berlaku sampai : 15 Juli 2021

M. Chalis, M.Ag.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 4 : Foto Wawancara bersama Prof Dr. M. Hasbi Amiruddin MA

